



**PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA  
SASTRAWAN SALAH PERGAULAN KARYA PUTHUT EA DAN  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Novita Rismawati**  
**180210402127**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JEMBER**

**2023**



**PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA  
SASTRAWAN SALAH PERGAULAN KARYA PUTHUT EA DAN  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:  
**Novita Rismawati**  
**180210402127**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JEMBER**

**2023**

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kemudahan dalam segala urusan tugas akhir ini. Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya yang berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua, Bapak Sumiran/Bundun dan Ibu Umi Khasanah yang senantiasa tulus memberikan doa, semangat, motivasi, kasih sayang, dan kerja keras yang tak pernah putus sehingga saya berada pada titik sekarang ini;
- 2) kakak saya Dani Eko Saputra dan adek saya Firda Fitria Handayani yang selalu memberi motivasi, semangat, dukungan dan doa;
- 3) guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang dengan sabar dan ikhlas dalam membimbing saya, memberikan ilmu yang bermanfaat, serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan;
- 4) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga;
- 5) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6)\*



---

\*) Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Al-Quran Cordoba*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.

**PERNYATAAN ORISINILITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Rismawati

NIM : 180210402127

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* Karya Puthut EA dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Juli 2023  
Yang menyatakan,

Novita Rismawati  
NIM 180210402127

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul *Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerita Sastrawan Salah Pergaulan Karya Puthut EA dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Rabu, 05 Juli 2023

Tempat : Gd. III/ 35D 201 (R. Ujian), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. (.....)  
NIP : 197404419 200501 1 001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. (.....)  
NRP : 760016816

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Sukatman, M.Pd. (.....)  
NIP : 19640123 199512 1 001

2. Penguji Anggota

Nama : Siswanto, S.Pd., M.A (.....)  
NIP : 19840722 201504 1 001

**ABSTRACT**

*This study examines social deviations in a collection of stories by Puthut EA's Sastrawan Salah Pergaulan and their use as an alternative material for learning literature in high school. The purpose of this study is to describe the form of social deviation in the collection of stories of the Sastrawan Salah Pergaulan by Puthut EA, a reflection of social deviance in a collection of stories by Puthut EA's Sastrawan Salah Pergaulan with social deviance in the real world, and the use of research results as an alternative material for learning literature in high school. With a literary sociology approach, this research presents social deviations committed by the characters, namely drinking (alcohol) and making fun of physical appearance (body shaming). Reflection of social deviations that occur in a collection of stories with real-world social deviations carried out in Yogyakarta. The implications of this research can be used as an alternative material for learning literature for class XI. This lesson invites students to find messages in a collection of stories with basic competency 3.11, namely analyzing messages from fiction books they read.*

*Keywords: social deviance, literary reflection, and message.*



## RINGKASAN

**Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerita *Sastrawan Salah Pergaulan Karya Puthut EA dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA***; Novita Rismawati, 180210402127; 2023; 155 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penelitian penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA (selanjutnya disingkat dengan SSP karya Puthut EA) dipilih karena Puthut EA mampu memberikan gambaran mengenai situasi sosial masyarakat melalui karya yang diciptakan, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk penyimpangan sosial berupa penyimpangan minum minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*), serta cerminan penyimpangan sosial sosial dalam kumpulan cerita dengan penyimpangan sosial dalam dunia nyata. Permasalahan tersebut tergambar melalui perilaku dan tindakan yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita SSP karya Puthut EA? (2) Bagaimanakah cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita SSP karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dalam dunia nyata? (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI?

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra mimetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita SSP karya Puthut EA, berita terkait penyimpangan sosial (minum minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*)) masyarakat Yogyakarta, dan silabus SMA kelas XI kurikulum 2013 revisi 2018. Data penelitian yang digunakan merupakan kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam kumpulan cerita SSP karya Puthut EA yang teridentifikasi sebagai bentuk penyimpangan sosial dan berita di luar kumpulan cerita SSP karya Puthut EA. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat lima langkah yang digunakan sebagai teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, penyusunan materi pembelajaran, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, penyimpangan sosial berupa minum minuman keras terjadi akibat interaksi dan komunikasi yang intens antara individu dengan lingkungan pertemanan yang juga sama melakukan tindakan mengonsumsi minuman keras. Individu tersebut belajar melakukan tindakan mengonsumsi minuman keras melalui lingkungan pertemanan.



Individu memaknai tindakannya sebagai tindakan yang dapat menunjukkan jati diri sebenarnya, kesenangan, pembebasan beban masalah, dan bebas melakukan apapun. Tindakan tersebut dimaknai sebagai tindakan yang wajar karena sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan menimbulkan rasa nyaman serta bukan tindakan yang salah karena lingkungan sekitarnya (pertemanan) juga mengonsumsi minuman keras. Kedua, penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) sebagian besar dilakukan secara tidak sadar karena menganggap itu bercanda antar lingkungan pertemanan. Pelaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) biasanya datang dari orang terdekat seperti orang tua, sahabat, teman, tetangga, bahkan guru. Namun, perilaku mencemooh dan meremehkan fisik, penampilan, dan kekurangan dianggap hal yang lucu dan biasa dalih bercanda, alasan lain ingin memberi dukungan agar korban berubah lebih baik, dan alasan yang paling umum digunakan adalah kebebasan berpendapat di ruang publik.

Ketiga, cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita dengan penyimpangan sosial dunia nyata. Kumpulan cerita SSP karya Puthut EA diangkat dari realita sosial di Yogyakarta. Kumpulan cerita ini menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu kumpulan cerita ini ditulis dengan membandingkan keadaan saat tertentu melalui berita terkait bentuk penyimpangan sosial dari tokoh-tokoh yang diceritakan. Keempat, hasil penelitian yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas XI. Pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk menemukan pesan dalam kumpulan cerita. Kegiatan tersebut sejalan dengan kompetensi dasar 3.11 yaitu menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca. Melalui kompetensi dasar tersebut peserta didik diajak untuk menganalisis pesan dalam kumpulan cerita sebagai peringatan agar tidak melakukan hal serupa dan lebih wawas diri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diterapkan dalam berbagai strategi pembelajaran di sekolah agar lebih kontekstual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut. (1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA, hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran mengenai kajian penyimpangan sosial sebagai variasi strategi pembelajaran dalam menganalisis pesan pada kurikulum 2013 revisi 2018 SMA kelas XI semester 1 atau dengan strategi pembelajaran yang lain agar lebih kontekstual. (1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat menambah sumbang pemikiran, wawasan dan informasi serta perkembangan disiplin ilmu sosial dan ilmu terkait lainnya, khususnya mengenai bentuk penyimpangan sosial yang berbeda misalnya, gaya hidup eksentrik, hedonisme, dan lain-lain. (3) Bagi peneliti yang sebidang ilmu disarankan dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai penyimpangan sosial menggunakan teori yang berbeda misalnya, penelitian penyimpangan sosial dengan teori *anomie*.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* Karya Puthut EA dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

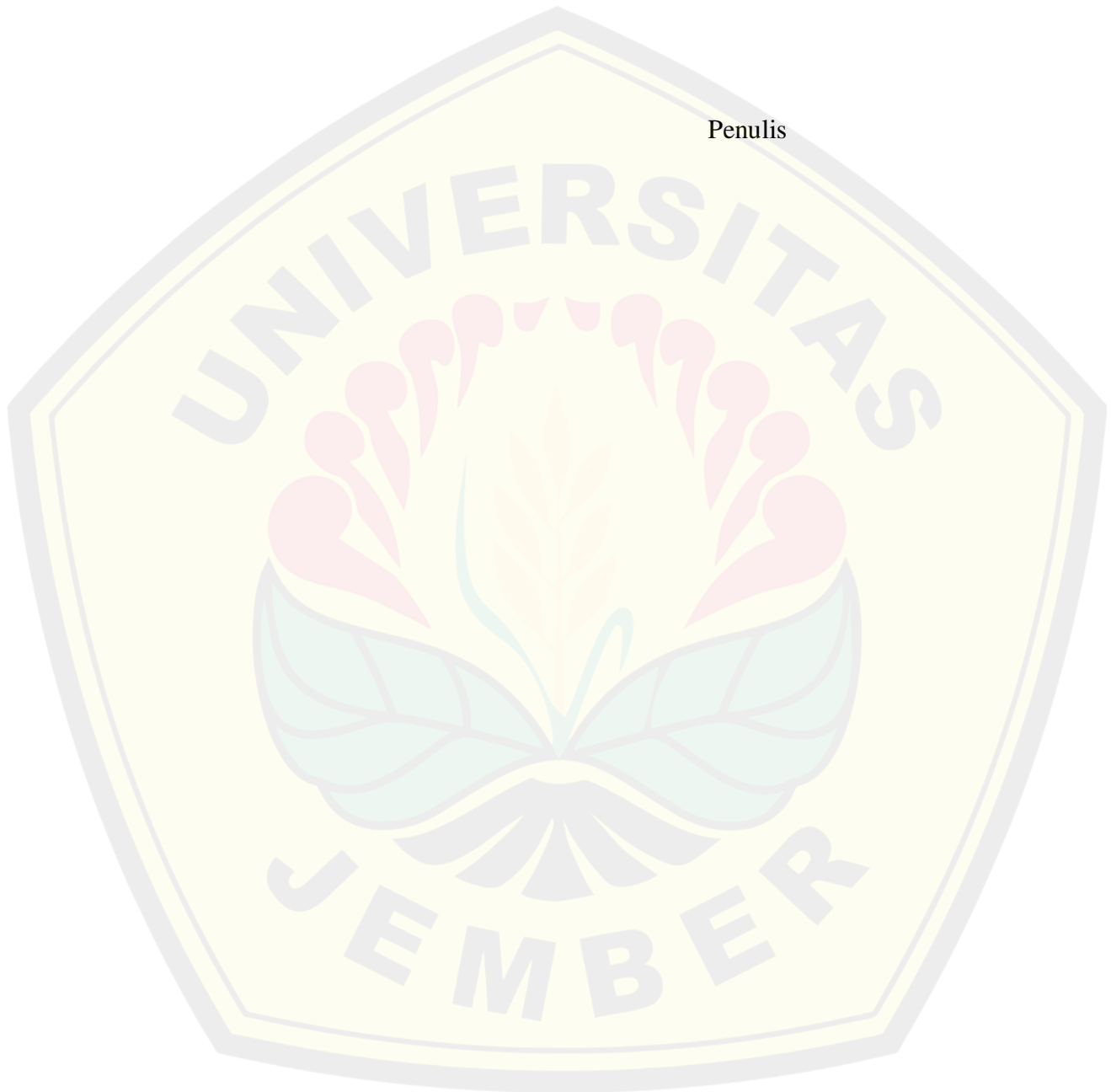
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran, dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran, dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Dosen Penguji utama yang telah memberikan banyak masukan pada skripsi ini;
- 8) Siswanto, S.Pd. M.A. selaku Dosen Penguji anggota yang telah memberikan banyak masukan pada skripsi ini;
- 9) seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan;
- 10) kedua orang tuaku Ayahanda Sumiran/Bundun dan Ibunda Umi Khasanah yang selalu memberikan perhatian, dukungan, semangat, dan doa;
- 11) kakak saya Dani Eko Saputra dan adek saya Firda Fitria Handayani yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;
- 12) seluruh keluarga besar, atas doa dan dukungannya;
- 13) sahabat-sahabat saya Sheila Ayu Dwidarani Muhtar dan Mita Agustina yang telah memberikan dukungan, motivasi, keceriaan, dan makna sebuah persahabatan;
- 14) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan;
- 15) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, Aamiin.

Jember, 05 Juli 2023

Penulis



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional .....	6
<b>BAB 2 TINJAUAN TEORI</b> .....	8
2.1 Kajian Literatur .....	8
2.2 Kumpulan Cerita .....	10
2.3 Sosiologi Sastra.....	12
2.4 Cerminan Karya Sastra .....	13
2.5 Penyimpangan Sosial.....	15
2.6 Pembelajaran Sastra di SMA .....	25
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	27
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....	27
3.2 Data dan Sumber Data .....	28
3.3 Pengumpul Data .....	29
3.4 Teknik Analisis Data .....	30
3.5 Instrumen Penelitian .....	32
3.6 Prosedur Penelitian .....	33

<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Bentuk Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerita <i>Sastrawan Salah Pergaulan Karya Puthut Ea</i> .....	35
4.1.1 Minum Minuman Keras .....	37
4.1.2 Mengolok Fisik dan Penampilan ( <i>Body Shaming</i> ) .....	46
4.2 Cerminan Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerita <i>Sastrawan Salah Pergaulan Karya Puthut EA</i> dengan Penyimpangan Sosial Dunia Nyata.....	58
4.2.1 Minum Minuman Keras .....	59
4.2.2 Mengolok Fisik dan Penampilan ( <i>Body Shaming</i> ) .....	61
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Sebagai Alternatif Pembelajaran Materi Sastra di SMA Kelas XI .....	65
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>80</b>
5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang menjadi latar belakang masalah dan fokus penelitian. Bagian tersebut meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang terhadap lingkungannya yang dituangkan melalui bahasa yang indah sebagai hasil perenungan terhadap fenomena yang ada (Sudjiman, 2002:11). Sastra mengungkap realitas kehidupan dan penyajiannya melalui gambaran pengalaman dan pengetahuan yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari. Peristiwa sosial budaya yang ada digambarkan melibatkan kreativitas atau daya cipta pengarang. Sepanjang riwayat kehidupan manusia terus bergerak, tumbuh, dan berkembang secara dinamis menjadikan manusia dan segala permasalahan hidupnya sebagai objek penciptaan karya sastra oleh pengarang. Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa.

Cerita merupakan salah satu ragam prosa disamping roman, novel, dan puisi, yang di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Cerita terdiri dari cerita fiksi dan nonfiksi. Pada dasarnya cerita fiksi adalah cerita yang memiliki unsur imajinasi atau khayalan tinggi. Jadi cerita tidak ada hubungannya dengan dunia nyata hanya rekaan semata. Selama sebuah cerita adalah rekaan dari pengarang, maka mereka bisa digolongkan sebagai cerita berjenis fiksi. Cerita fiksi tentu tetap bisa menggunakan konsep dunia nyata, tapi hal tersebut hanya sebagai pondasi atau dasar. Tidak jarang ada cerita jenis ini yang memborong konsep ataupun latar yang ada di dunia nyata.

Cerita dapat representasikan kehidupan sehari-hari dengan segala permasalahan hidup tokoh sebagai objek penciptaan. Dalam penciptaan-



nya, pengarang membahas masalah kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dilihat dari setiap unsur-unsur cerita baik itu penokohan, perwatakan, dan masalah-masalah yang diangkat di dalamnya. Di Indonesia yang telah banyak menghasilkan buah karya berupa kumpulan cerita khususnya aliran realis salah satunya yaitu Puthut EA.

Puthut EA merupakan penulis sekaligus seorang peneliti. Puthut EA selain sebagai sastrawan, juga menjadi anggota masyarakat di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Karya sastra tentu tidak terlepas dari aspek sosial budaya yang ada di sekeliling pengarang. Pengarang dapat menggambarkan kenyataan melalui polesan imajinatif. Pengarang berusaha menggambarkan peristiwa atau fenomena dalam masyarakat sesuai dengan kenyataannya, tetapi juga mengembangkannya dengan nilai-nilai estetik sehingga tercipta karya sastra yang menarik.

Setidaknya sampai 2019, Puthut EA telah menulis 26 buku; terdiri atas buku fiksi dan nonfiksi. Kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* diterbitkan oleh Mojok Buku. Puthut EA mampu mengangkat permasalahan sosial yang banyak ditemui pada saat ini melalui kisah-kisah yang disampaikan masing-masing tokoh pada setiap bab dan hal-hal yang bersifat tercela yang tak semestinya dilakukan di kalangan masyarakat. Permasalahan sosial tersebut disebut sebagai penyimpangan sosial yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang multi peran.

Penyimpangan dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat (Cohen dalam Salmana, 2020:57-58). Dalam hidup bersosial di masyarakat, manusia tidak lepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sikap atau perilaku yang mencerminkan norma, yaitu ukuran perilaku oleh masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diusahakan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Perilaku menyimpang sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau beberapa anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar bertentangan dengan norma dan



aturan yang telah disepakati bersama, menimbulkan korban maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbannya adalah diri sendiri (Hisyam, 2018:3).

Secara singkat kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA menceritakan tentang beberapa tokoh, yaitu Unggun Hakmi, Kardoyo, Andi Sri Wahyudi, Dodo, dan Puthut. Hidup jauh dari orang tua dan jiwa muda bergelora sehingga mereka mencari kesenangan di luar. Mereka menormalkan perilaku yang dianggap oleh masyarakat sesuatu yang melanggar norma, kebiasaan, dan budaya. Secara sadar perilaku tersebut salah dan negatif tetapi tetap dilakukan. Mereka merasa nyaman berperilaku pada lingkungan pertemannya saja, tetapi hal tersebut justru menimbulkan berbagai penyimpangan sosial. Permasalahan tokoh-tokoh tersebut mempresentasikan realitas hubungan sosial yang terjadi di masyarakat lingkungan pengarang atau ada secara nyata.

Kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dipilih sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, terdapat peristiwa yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial dari masing-masing tokoh. Penyimpangan yang dilakukan sesuai dengan teori *differensial association* milik Sutherland. Teori *differensial association* milik Sutherland menekankan bahwa penyimpangan sosial terjadi akibat pengaruh eksternal atau lingkungannya sehingga menyimpang dari nilai-nilai, kebiasaan, dan norma budaya sekitar. Bentuk penyimpangan yang terjadi, yaitu minum minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Penyimpangan tersebut digambarkan melalui cerita perjalanan hidup dari masing-masing tokoh.

Kedua, kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA terindikasi sebagai cerminan penyimpangan sosial dari dunia nyata. Karya sastra tentu tidak terlepas dari aspek sosial budaya yang ada di sekeliling pengarang. Merepresentasi berdasarkan latar belakang sosial

kehidupan di dalam cerita dengan keadaan latar belakang sosial pengarang. Seorang pengarang pada dasarnya, menyuarakan pandangan suatu kelompok sosial.

Puthut EA tinggal di Yogyakarta sehingga Yogyakarta sebagai latar peristiwa dalam kumpulan cerita pendek *Sastrawan Salah Pergaulan*. Yogyakarta mempunyai *brand image* sebagai kota pelajar. Banyak faktor yang mendukungnya, di antaranya adalah banyaknya sarana dan prasarana pendidikan. Yogyakarta memiliki banyak universitas besar, dengan 20% penduduknya berhubungan dengan pendidikan (Haryono, 2009:301). Beberapa tahun terakhir, Yogyakarta sebagai kota pelajar mulai disaingi oleh banyak kota lain di Indonesia. Banyak faktor yang disinyalir sebagai penyebabnya. Pemberitaan tentang berbagai perilaku mahasiswa yang menyimpang diduga mempunyai andil yang sangat besar.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada jenjang SMA kelas XI. Pemanfaatan tersebut dikaitkan dengan matapelajaran bahasa Indonesia dengan KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pembelajaran khususnya dalam penelitian ini menitik beratkan pada pesan dari perilaku dan tindakan dari para tokoh dalam cerita. Perilaku atau tindakan tersebut berupa bentuk penyimpangan sosial sebagai peringatan agar siswa tidak melakukan hal serupa dan lebih wawas diri. Sebagian besar penyimpangan sosial dalam cerita adalah penyimpangan yang mengarah hal negatif sehingga siswa dapat mengetahui penyimpangan sosial yang terjadi dan dapat menghindarinya. Berdasarkan latar belakang dan alasan di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti dengan judul “Penyimpangan Sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* Karya Puthut EA dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penyusunan rumusan masalah disesuaikan dengan latar belakang yang telah dipaparkan. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga

rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah bentuk penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA?
- 2) Bagaimanakah cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dalam dunia nyata?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki maksud dan tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan pada fokus penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA.
- 2) cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dalam dunia nyata.
- 3) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian menggambarkan hal-hal yang akan diperoleh setelah tujuan penelitian dapat terpenuhi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1) Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, menambah wawasan dan informasi serta bermanfaat untuk perkembangan disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang terkait lainnya, khususnya mengenai penyimpangan sosial sebagai peringatan agar lebih wawas diri.

#### 2) Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, antara lain bagi mahasiswa PBSI, guru, dan peneliti selanjutnya.

- a) Bagi mahasiswa FKIP program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan terkait mengkaji karya sastra melalui unsur sosiologi.
- b) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI.
- c) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, acuan, serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian antara pembaca dengan maksud peneliti dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian.

- 1) Kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA adalah cerita yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2019 oleh penerbit Mojok Buku berjumlah 105 halaman dengan 16 bab.
- 2) Penyimpangan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang

anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma, kebiasaan, dan aturan yang telah disepakati bersama, baik yang menimbulkan korban maupun tidak.

- 3) Bentuk penyimpangan sosial adalah wujud tindakan menyimpang seseorang di antaranya yaitu minum minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*).
- 4) Minum minuman keras adalah perilaku seseorang yang menyalahgunakan alkohol.
- 5) Mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) adalah perilaku seseorang yang mengkritik bentuk tubuh dan penampilan orang lain secara sadar maupun tidak sadar, baik sebagai becandaan maupun ejekan atau celaan.
- 6) Cerminan karya sastra adalah hasil karya sastra menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.
- 7) Pemanfaatan kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA adalah pemanfaatan hasil penelitian yang dikaitkan dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2018 kelas XI semester 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## BAB 2. TINJAUAN TEORI

Bab ini memaparkan tinjauan teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan bab ini meliputi: (1) kajian literatur, (2) cerita, (3) sosiologi sastra, (4) sastra sebagai cerminan masyarakat (5) penyimpangan sosial, dan (6) pembelajaran sastra di SMA. Penjelasan lebih rinci diuraikan di bawah ini.

### 2.1 Kajian Literatur

Kajian literatur yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Leni Marlina pada tahun 2013 dengan judul “Penyimpangan Sosial dalam Novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo”, Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut dirancang secara kualitatif. Untuk mendeskripsikan penyimpangan sosial, penyebab terjadinya penyimpangan sosial, dan akibat terjadinya penyimpangan sosial dalam novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo. Simpulan penelitian tersebut adalah penyimpangan sosial yang terdapat pada novel *Hati yang Bercahaya* Wiwid Prasetyo diantaranya penyimpangan terhadap kekuasaan wewenang, masalah agama, dan pergaulan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riedo Wahyu Ardiansah pada tahun 2018 dengan judul “Penyimpangan Sosial dalam Novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra”. Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jember. Penelitian tersebut dirancang secara kualitatif. Untuk mendeskripsikan penyimpangan sosial dan relevansi peristiwa sosial dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan peristiwa sosial dalam dunia nyata.



Simpulan penelitian tersebut adalah penyimpangan sosial yang terdapat pada novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer diantaranya penyimpangan seksual dan gaya hidup.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Handayani pada tahun 2020 dengan judul “Penyimpangan Perilaku Tokoh dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini Kajian Sosiologi Sastra”. Program Studi Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian tersebut dirancang secara kualitatif. Untuk mendeskripsikan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Tempurung* Karya Oka Rusmana. Simpulan penelitian tersebut adalah penyimpangan sosial yang terdapat pada novel *Tempurung* Karya Oka Rusmana yaitu penyimpangan perilaku tokoh berupa kekerasan. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat persamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaan fokus yang dilakukan oleh Leni Marlina, Reido Wahyu Ardiansah, dan Nurul Handayani dengan penelitian ini, yaitu mengkaji jenis atau bentuk penyimpangan sosial.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu sebagai berikut. Pertama, objek yang digunakan oleh Leni Marlina yaitu novel *Hati yang Bercahaya* karya Wiwid Prasetyo, objek penelitian yang dilakukan oleh Reido Wahyu Ardiansah berupa novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, dan objek penelitian yang dilakukan oleh Nurul Handayani berupa novel *Tempurung* Karya Oka Rusmana, sedangkan objek penelitian ini berupa kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA. Kedua, terdapat beberapa perbedaan rumusan masalah, seperti penelitian Leni Marlina dan Nurul Handayani tidak terdapat bagian fokus pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Ketiga, teori yang digunakan, yaitu teori penyimpangan sosial (*differensial association*). Keempat, tidak ada cerminan peristiwa dalam karya sastra dengan peristiwa dunia nyata.



## 2.2 Cerita

Cerita terdiri dari cerita fiksi dan nonfiksi. Cerita termasuk ke dalam karya fiksi yang dikembangkan secara imajinatif dengan menuangkan gagasan, ide, dan kreativitas sehingga dapat menciptakan cerita yang menarik bagi peminat untuk membacanya. Cerita tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan (Sabdiani, R. dkk dalam Febry, 2023:5). Penghayatan dan perenungan secara mendalam yang dilakukan dengan sadar serta penuh tanggung jawab merupakan landasan dalam menciptakan sebuah karya sastra menjadi kumpulan cerita.

Menurut Plato (dalam Ardiansah, 2018:15), “Karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan (mimetis)”. Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa selain unsur pembangun dari dalam, cerita juga memiliki unsur dari luar yang merupakan upaya untuk menirukan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Pada hakikatnya unsur yang melatarbelakangi latar dan lingkungan pengarang yang berpengaruh pada pengekspresian didalam karya sastranya.

Dalam menghasilkan sebuah karya sastra, pengarang mampu memberikan fakta yang aktual menjadi fakta yang artistik bernilai indah. Fakta yang artistik tersebut menggambarkan keadaan sosial yang sesungguhnya. Hal tersebut dimanfaatkan pengarang lewat kreativitas yang tinggi, dapat memanfaatkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat untuk dijadikan ide utama karyanya diekspresikan melalui karya sastra.

Pada umumnya cerita dalam karya sastra lebih banyak bersifat fiktif atau berupa karangan pengarang. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan. Selain sebagai individu, pengarang juga merupakan makhluk sosial yang juga harus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Cerita sebagai ungkapan realitas kehidupan dan penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui gambaran

pengalaman dan pengetahuan yang berpotensi memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan sehari-hari. Cerita meskipun bahan inspirasinya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas sastra sama persis dengan realitas dunia nyata.

Cerita fiksi memiliki ciri-ciri tertentu yang khas. Ciri-ciri ini digunakan sebagai pembeda dari karya sastra lainnya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- 1) Bersifat rekaan atau tidak memiliki hubungan sama sekali dengan kejadian di dunia nyata. Bisa menggunakan konsep dunia nyata tetapi hanya sebagai pondasi cerita.
- 2) Informasi dalam fiksi tidak harus mutlak benar dan sesuai dengan kenyataan.
- 3) Memiliki gaya bahasa konotatif atau makna tersirat.
- 4) Lebih menargetkan emosi pembaca dibandingkan dengan logika.
- 5) Lebih ditujukan untuk aspek estetika dan hiburan walaupun dapat mengandung pembelajaran dan pesan moral.
- 6) Tidak ada sistematika baku yang harus diikuti, sistematika penulisannya menyesuaikan tujuan pengarang.

Cerita yang digunakan pada penelitian ini adalah kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA. Kumpulan cerita yang diterbitkan tahun 2019 berjumlah 16 bab dan 105 halaman ini menceritakan tentang kumpulan cerita dari para tokoh. Para tokoh ini terdiri dari mahasiswa dan alumni Universitas Gajah Mada fakultas filsafat angkatan 2015 sehingga kejadian cerita terjadi di Yogyakarta. Banyak terjadi perspektif dan pemikiran yang berbeda diantara mahasiswa, alumni dan masyarakat. Aktivitas para mahasiswa yang dianggap biasa bahkan dianggap kesenangan tersendiri, tetapi hal tersebut justru dianggap menimbulkan berbagai penyimpangan sosial oleh masyarakat.

### 2.3 Sosiologi Sastra

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood mendefinisikan “Sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial”. Dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan? bagaimana cara kerjanya? dan mengapa masyarakat bertahan hidup? Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, politik, ekonomi, agama, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dengan masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu dialokasikan dan menerima peran-peran tertentu dalam struktur sosial itu (Faruk, 2017:16).

Pembahasan hubungan sastra dengan masyarakat biasanya bertolak dari frasa *De Bonald* (dalam terjemahan Wellek dan Warren, 2016:99) bahwa “Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat”. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup, pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Tetapi tidak benar jika dikatakan bahwa pengarang mengekspresikan kehidupan secara menyeluruh, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret. Wellek dan Warren memfokuskan kajian pada persoalan-persoalan berikut: Sosiologi pengarang berisi mengenai biografi dari pengarang, ideologi sosial pengarang, status sosial, serta segala hal yang berkaitan dengan pengarang itu sendiri sebagai penghasil karya sastra. Sosiologi karya sastra berisi mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam karya sastra yang menjadi tujuan penulisan karya sastra tersebut. Pengaruh sastra pada pembaca berisi mengenai persoalan pembaca serta pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca mau pun masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti ialah sosiologi karya sastra (dalam terjemahan

Wellek dan Warren, 2016:99).

Menurut Damono (dalam Faruk 2010:4), ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor eksternal sastra untuk membicarakan sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui lebih dalam lagi gejala eksternal sastra. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan permasalahan kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat, sementara sastrawan itu sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya (Faruk 2010:3). Sosiologi sastra secara singkatnya adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

#### **2.4 Sastra sebagai Cermin Masyarakat**

Model cermin merupakan salah satu model penelitian yang digunakan dalam sosiologi sastra. Model cermin adalah penelitian yang bersifat reflektif dengan mengangkat suatu hal sebagai pantulan hidup (Endraswara, 2011:169). Cermin adalah benda yang dapat menghadirkan bayangan sesuatu. Bagaikan cermin yang sebenarnya, dengan membaca sastra sama halnya dengan menghadirkan bayangan sosial sebuah masyarakat, karena sastra adalah bayangan dari realitas sosial. Hal tersebut didasarkan bahwa meskipun karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang bersifat imajinatif, namun dalam perjalanan menciptakan karya sastra, di sadari atau tidak, pengarang menggunakan realita sosial di sekitarnya sebagai bagian dari karya mereka.

Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan (Ratna, 2010:307). Pernyataan Ratna tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:(1) meskipun hakikat karya seni adalah rekaan, tetapi karya seni dikonstruksi atas dasar kenyataan; (2) dalam setiap karya seni, khususnya karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang merupakan fakta objektif; (3) karya seni yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis sebab tidak memiliki relevansi sosial (Ratna, 2010:307). Selain reflektif, cermin juga sering melakukan refraksi atau jalan belok. Refraksi dalam karya sastra, merupakan upaya pengarang untuk menjadikan karyanya lebih menarik. Contoh refraksi yang dilakukan oleh seorang seniman yang tidak semata-mata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa sesuai dengan kualitas kreativitasnya. Pembelokan tersebut dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (a) afirmasi, dengan cara menetapkan norma-norma yang sudah ada; (b) restorasi, sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang; (c) negasi, dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku; dan (d) inovasi, dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada (Teeuw dalam Ratna, 2013:7).

Ian Watt dalam esainya "*Literture an Society*" membedakan antara sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Konteks sosial pengarang, antara lain mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Sosiologi sastra yang mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Ian Watt dalam Wiyatmi, 2010:25).

Hasil yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat (Watt dalam Wiyatmi, 2013:45). Di samping itu, sosiologi sastra juga mengkaji



sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu (Junus dalam Wiyatmi, 2013:46). Dalam hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, (Teeuw dalam Wiyatmi, 2013:47) menjelaskan karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan sekaligus model kenyataan. Bukan hanya sastra yang meniru kenyataan, tetapi sering kali juga terjadi sebuah norma keindahan yang diakui masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya seni, yang kemudian dipakai sebagai tolok ukur untuk kenyataan.

## **2.5 Penyimpangan Sosial**

Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial atau kelompok. Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat (Hisyam, 2015:5).

Penyimpangan dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat (Cohen dalam Sulaiman, 2020:57-58). Sejalan dengan pendapat Cohen, Kartasapoetra (dalam Ardiansah, 2018:16) juga berpendapat “Penyimpangan adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat”. Serupa dengan pendapat

sebelumnya, (Sadily, 2015:90) menyatakan, “Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma kelompok atau masyarakat”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyimpangan sosial dapat diartikan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau beberapa anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbannya adalah diri sendiri. Dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang kategori tidak menimbulkan korban.

Teori tentang penyimpangan sosial yang dapat digunakan untuk kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pegaulan* karya Puthut EA, yaitu teori *differential association*. Teori *differential association* dikemukakan oleh Sutherland ketika menjelaskan tentang proses belajar tingkah laku kriminal melalui interaksi sosial. Menurut Sutherland setiap orang mungkin saja melakukan kontak dengan *definition favorable to violation of law* (pengaruh-pengaruh kriminal) atau dengan *definitions unfavorable to violation of law* (pengaruh-pengaruh non kriminal). Kedua pengaruh itu dapat mempengaruhi kehidupan seseorang lebih kuat atau tidak kuat yang pada akhirnya dapat menentukan seseorang untuk melakukan kejahatan atau tidak melakukan kejahatan (Hisyam, 2018:96).

Sutherland memperkenalkan teorinya dalam buku yang berjudul *Principles of Criminology* pada tahun 1939. *Differential Association Theory* (Teori Belajar Sosial) memiliki sembilan macam premis yaitu;

- a. *Criminal behavior is learned* (tingkah laku kejahatan itu dipelajari)

Dalam premis pertama ini Sutherland menjelaskan bahwa tingkah laku kejahatan atau kriminal tidak diturunkan secara genetik sehingga kejahatan yang dilakukan seseorang tidak ada hubungan darah tetapi disebabkan karena dipelajari. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku



menyimpang dilakukan karena seseorang dipengaruhi faktor eksternal.

- b. *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication* (tingkah laku kejahatan itu dipelajari di dalam interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi)

Premis ini menjelaskan bahwa tingkah laku perilaku menyimpang dan kejahatan atau kriminal dipelajari melalui interaksi sosial didalam proses komunikasi sehingga tingkah laku kriminal dipelajari secara bertahap melalui interaksi dan proses komunikasi. Tingkah laku perilaku menyimpang dan kriminal dikategorikan sangat mudah untuk berpindah melalui proses interaksi dan proses komunikasi, oleh karena itu pertemuan intensif dengan pelaku kejahatan dimungkinkan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk mengikuti perbuatan pelaku kejahatan. Premis kedua ini juga menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dilakukan karena seseorang dipengaruhi faktor eksternal.

- c. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (bagian terpenting dari mempelajari tingkah laku kejahatan atau kriminal terjadi pada kelompok-kelompok orang yang dekat)

Premis ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran tingkah laku penyimpangan dan kriminal terjadi pada kelompok orang-orang terdekat. Maksudnya bahwa interaksi sosial dengan kedekatan hubungan antar anggota dalam satu kelompok dapat terjadi transfer ilmu penyimpangan dan kejahatan. Oleh karena itu, intensitas pertemuan antar sesama anggota kelompok dapat menimbulkan terjadi pemindahan ilmu kejahatan. Selain itu, hubungan yang memiliki intensitas tinggi dan kedekatan yang kuat diperkirakan akan terjadi perubahan tingkah laku dari tidak kriminal menjadi kriminal. Keluarga dan kawan-kawan dekat dianggap sebagai kelompok yang mempunyai pengaruh paling besar dalam mempelajari tingkah laku kriminal. Premis ketiga ini juga menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dilakukan karena seseorang dipengaruhi faktor eksternal.

d. *When criminal behavior is learned, the learning includes*

- 1) *Techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes very simple and, (teknik-teknik melakukan kejahatan yang kadang-kadang sangat sulit, bahkan kadang-kadang sangat mudah).*
- 2) *The specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes (arah khusus dari motif-motif, dorongan-dorongan, rasionalisasi-rasionalisasi, dan sikap-sikap).*

Premis ini menjelaskan bahwa dalam mempelajari tingkah laku kriminal, dipelajari pula teknik dan tatacara perbuatan kriminal. Pembelajaran tingkah laku kriminal diikuti pula dengan pembelajaran keterampilan dan pengalaman, sehingga dalam mempelajari tingkah laku kriminal akan terjadi pentransferan ilmu ketrampilan dan pengalaman sekaligus.

- e. *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable (arah khusus dari motif dan dorongan-dorongan itu dipelajari melalui definisi dari aturan hukum yang menguntungkan atau merugikan)*

Premis ini menjelaskan bahwa peraturan hukum tidak selalu dipahami sebagai suatu peraturan yang harus dipatuhi tetapi dicari celah-celah dari peraturan hukum yang dapat disimpangkan sehingga menguntungkan beberapa pihak tertentu. Dalam hal ini, pembelajaran tingkah laku kriminal bukan hanya teknik penyimpangan tetapi menganalisis berbagai macam peraturan hukum yang dianggap dapat menguntungkan.

- f. *A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law (seseorang menjadi delinquent karena mempertimbangkan definisi-definisi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan dalam melanggar hukum)*

Premis ini menjelaskan bahwa tingkah laku kriminal dipelajari dengan

mempertimbangkan untung dan rugi atas pelanggaran hukum yang dilakukan. Pertimbangan atas untung dan ruginya dalam melakukan tindak kriminal selalu dianalisis oleh para pelaku sehingga premis ini merupakan inti dari *Differential Association Theory*.

- g. *Differential associations may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (pembelajaran tingkah laku kriminal bermacam-macam bergantung pada frekuensi, lamanya, durasi, prioritas dan intensitasnya)

Premis ini menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran tingkah laku kriminal sangat ditentukan oleh frekuensi, lamanya, durasi, prioritas dan intensitas pembelajaran perilaku kriminal tersebut. Semakin tinggi frekuensi, lamanya, durasi, prioritas dan intensitas pembelajaran perilaku kriminal maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran tingkah laku kriminal.

- h. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning* (Proses pembelajaran tingkah laku kriminal melalui kelompok dengan pola-pola kriminal dan anti kriminal dengan melibatkan semua mekanisme yang ada di setiap pembelajaran perilaku kriminal)

Premis ini menjelaskan bahwa pembelajaran tingkah laku kriminal dilakukan melalui kelompok dengan pola kriminal atau anti kriminal yang melibatkan semua mekanisme yang ada. Oleh karena itu, proses pembelajaran kriminal sangat terpola dan memiliki mekanisme yang tepat.

- i. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values* (Walaupun tingkah laku kriminal merupakan ungkapan dari kebutuhan dan nilai-nilai umum, tetapi tingkah laku kriminal tidak dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai-nilai umum karena tingkah laku nonkriminal juga

ungkapkan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama)

Premis ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal tidak dapat dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai-nilai umum karena tingkah laku nonkriminal juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama. Oleh karena itu, perilaku kriminal dapat tersamar dengan perilaku non kriminal karena memiliki kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama.

Sutherland menjelaskan bahwa penyimpangan berasal dari eksternal atau pengaruh lingkungannya. Bentuk penyimpangan ini disebut penyimpangan berdasarkan sifatnya (bersifat positif dan negatif) dan pelakunya (individu dan kelompok). Pada penelitian ini membahas penyimpangan bersifat negatif, yang dibagi menjadi dua yaitu penyimpangan primer dan sekunder.

1) Penyimpangan berdasarkan sifatnya

a) Penyimpangan primer

Dalam beberapa hal mungkin seseorang melakukan tindak-tindak penyimpangan, namun penyimpangan itu hanya bersifat temporer dan tidak terulang. Penyimpangan jenis ini disebut penyimpangan primer. Individu yang melakukan tindak penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial, yaitu orang yang gaya hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang. Orang semacam itu tidak akan menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang (Cohen dalam Sulaiman, 2020:66). Penyimpangan ini merupakan penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Individu yang melakukan penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang diterima secara sosial karena gaya hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang dan tidak menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang.

b) Penyimpangan sekunder

Disebut sebagai penyimpangan sekunder karena merupakan kesalahan yang dilakukan seseorang sebagai pengulangan atas perilaku menyimpang yang telah dilakukan. Masyarakat tidak menginginkan

individu seperti ini (Cohen dalam Sulaiman, 2020:66). Misalnya, bila seseorang yang minum terlalu banyak dalam pesta dan melanjutkan minumannya secara berlebihan di rumah, di tempat kerja, ikut-ikutan mengejek tentang suatu hal, dan pada peristiwa-peristiwa sosial lainnya, maka ia telah memasuki tahap penyimpangan sekunder.

Penyimpangan sosial yang terjadi akibat menyimpang dari nilai-nilai, kebiasaan dan norma budaya. Penyimpangan tersebut dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Berikut penjelasan bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya.

2) Penyimpangan berdasarkan pelakunya

a) Penyimpangan individu

Penyimpangan individual merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Penyimpangan ini disebabkan oleh kelainan jiwa seseorang atau karena perilaku yang jahat/tindak kriminalitas. Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dapat dibagi menjadi beberapa hal, antara lain:

- (1) Tidak patuh nasihat orang tua agar mengubah pendirian yang kurang baik, penyimpangannya disebut pembandel.
- (2) Tidak taat kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya, penyimpangannya disebut pembangkang.
- (3) Melanggar norma-norma umum yang berlaku, penyimpangannya disebut pelanggar.
- (4) Mengabaikan norma-norma umum, menimbulkan rasa tidak aman/tertib, kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya, penyimpangannya disebut perusuh atau penjahat.

Tindakan yang termasuk dalam penyimpangan individu, yaitu:

- (1) pecandu alkohol
- (2) proses sosialisasi yang tidak sempurna (bercanda hal sensitif seperti tentang SARA)
- (3) pelacuran



- (4) penyimpangan seksual
- (5) tindak kejahatan/kriminal
- (6) gaya hidup
- b) Penyimpangan kelompok

Kelompok yang beraksi secara kolektif dengan cara yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dianggap sebagai melakukan penyimpangan kelompok. Sejumlah besar penyimpangan kelompok terjadi di dalam sub-kultur yang menyimpang yang ada dalam masyarakat. Perlu ditekankan bahwa individu yang berada dalam situasi ini berperilaku sesuai dengan norma-norma sub-kulturnya, yaitu sub-kultur yang tidak mau menerima norma-norma masyarakat. Memang sulit untuk menarik garis hubungan sosial dan legal antara tanggung jawab individual dengan tanggung jawab kelompok (Cohen dalam Sulaiman, 2020:70).

Teori tersebut digunakan dalam menentukan data yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial yang terjadi dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA. Teori *differensial association* digunakan untuk data yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial yang terjadi akibat pengaruh lingkungan pergaulan sehingga menyimpang dari nilai-nilai, kebiasaan dan norma budaya sekitar. Secara garis besar, penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dalam berbagai bentuk. Berikut bentuk-bentuk penyimpangan sosial.

#### (1) Minum Minuman Keras

Minum minuman keras di sebut pecandu alkohol, baik mengkonsumsi sedikit atau banyak tetap akan disebut pecandu karena alkohol kategori minuman yang memiliki efek kecanduan. Jika seseorang hanya mencoba sedikit ia akan terus mengulang. Pecandu alkohol disebut juga dengan *Alkoholisme*. Wahyu (dalam Umamah, 2019:4) berpendapat “*Alkoholisme* merupakan sebutan penyakit yang ditandai akan kecenderungan untuk meminum lebih daripada yang telah direncanakan

sehingga menyebabkan kegagalan untuk menghentikan minum-minuman alkohol”. Penyebab terjadinya *Alkoholisme* karena nafsu untuk mengkonsumsi alkohol secara komplusif (paksa) sehingga meminum alkohol secara berlebihan dan menjadi kebiasaan (Kristina dalam Umamah, 2019:4). Meminum minuman beralkohol hingga mabuk termasuk dalam hal tindakan menyimpang, menurut (Hawari dalam Umamah, 2019:4) “Mengkonsumsi minuman beralkohol terbilang perilaku menyimpang yang merupakan gambaran dari gangguan tingkah laku”.

Mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan salah satu tindakan yang dibatasi oleh negara melalui hukum, baik hukum formal maupun hukum agama. Pengadaan, pengedaran dan penjualan minuman beralkohol juga dibatasi oleh hukum formal, begitu pula dengan peminum atau konsumen. Seorang *Alkoholisme* hidup yang membudayakan alkohol dan hal kecanduan alkohol. Alkoholisme terbagi menjadi dua macam, yaitu penyalahgunaan alkohol dan ketergantungan alkohol. Pada kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA lebih merujuk pada ketergantungan alkohol.

## (2) Mengolok Fisik dan Penampilan (*Body Shaming*)

Permasalahan baru ditengah-tengah masyarakat dengan istilah *body shaming* atau mengolok fisik dan penampilan. *Body shaming* terdiri dari dua suku kata yang terdiri dari *body* dan *shaming*. *Body* dalam Bahasa Indonesia artinya tubuh dan *shaming* artinya mempermalukan. Mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) merupakan istilah yang ditujukan untuk mengomentari, mengejek, atau merundung mereka yang memiliki penampilan fisik tidak sesuai dengan citra tubuh ideal yang dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya baik itu dengan sengaja maupun tidak disengaja dalam artian hanya bercanda atau benar-benar mengejek. Perilaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) sama kejamnya dengan *bulliying* (tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara fisik, verbal,



maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya). Mengomentari dan mengejek fisik orang lain dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying*.

Mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) sebagai ejekan mengenai penampilan fisik terhadap individu di dalam kelompoknya (Mashitoh dalam Widiasti, 2016: 1). Mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial. Pelaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) biasanya datang dari orang terdekat seperti orang tua, sahabat, teman, tetangga, bahkan guru di sekolah. Namun, perilaku mencemooh fisik dan penampilan dianggap hal yang lucu dan biasa, dalih bercanda, alasan ingin memberi dukungan agar korban berubah, dan alasan yang paling umum digunakan adalah kebebasan berpendapat di ruang publik.

Meskipun perilaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) tidak melakukan kontak fisik yang merugikan korban, akan tetapi perilaku ini sudah termasuk *bullying* secara verbal. Mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) bisa terjadi di semua orang tanpa mengenal batas usia, baik itu anak-anak, remaja bahkan sampai orang dewasa. Salah satu contoh perilaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) yaitu menyebut orang yang berbadan gemuk dengan ejekan hewan mamalia yang besar seperti gajah, kingkong, badak, kerbau, dan lainnya. Menyebut orang yang kurus dengan ejekan papan setrikaan, tiang listrik, tiang bendera dan lainnya. Menyebut orang yang berkulit hitam dengan ejekan panggilan *black*.

## 2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Pengkajian karya sastra dengan teori sosiologi dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Hal tersebut dikarenakan pengkajian teori sosiologi erat kaitannya dengan gambaran lingkungan sosial masyarakat. Dapat diterapkan dalam kegiatan

pembelajaran dan juga akan mudah diterima oleh siswa. Pembelajaran sastra dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang cukup sulit, sehingga dapat dikategorikan sebagai pengayaan. Dikatakan sulit, karena siswa SMA mulai melakukan analisis dan interpretasi secara individu terhadap teks yang diberikan. Tugas guru sebagai fasilitator, menjadi sangat penting dalam menentukan materi hingga pemilihan media pembelajaran yang tepat bagi siswa. Pembelajaran sastra menggunakan karya sastra yang menitikberatkan pada peristiwa sosial diharapkan dapat membentuk pengetahuan siswa dalam bermasyarakat melalui teks sastra.

Siswa dapat menjadikan kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Phutut EA sebagai pandangan dan pembelajaran mengenai peristiwa penyimpangan sosial yang ada dalam sebuah buku fiksi maupun lingkungan sekolah. Hasil penelitian dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Phutut EA dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI dengan memperhatikan kompetensi dasar kurikulum 13 revisi 2018 tepatnya pada KD 3.11 yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Indikator pembelajaran KD 3.11

<b>Kompetensi Inti 3</b>	<p>KI 1 (Sikap Spiritual): Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>KI 2 (Sikap Sosial): Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>
<b>Kompetensi Dasar</b> 3.11 menganalisis pesan dari	<b>Indikator Pembelajaran</b> 3.11.1 Menentukan tema dari satu buku fiksi

<p>satu buku fiksi yang dibaca.</p>	<p>yang dibaca. 3.11.2 Menentukan watak atau karakter tokoh dari satu buku fiksi yangdibaca. 3.11.3 Menentukan pesan dalam satu buku fiksi yang dibaca.</p>
-------------------------------------	---



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian. Meliputi (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sebab mendeskripsikan atau memaparkan beberapa aspek yang menjadi fokus utama dalam penelitian dengan menggunakan kata, kalimat, paragraf dan wacana. Metode kualitatif merupakan metode yang memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna dalam Ardiansa, 2018:23). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, kemudian menggambarkan sebagaimana adanya (Soendari, 2020:2). Jenis penelitian ini memfokuskan pada bentuk penyimpangan sosial dan cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dunia nyata.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra berusaha memahami fenomena sastra yang memiliki hubungan erat dengan fenomena yang terjadi di masyarakat (Supratno dalam Taufiq, 2014:7). Fokus sosiologi sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat yang ada (Wellek dan

Warren 2016:45). Karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan (mimetik). Sifat sastra memang menyajikan sebagian besar tentang kehidupan, sementara itu kehidupan dunia nyata merupakan keadaan sosial masyarakat (Wellek dan Warren 2016:3). Pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pelajaran sastra di SMA kelas XI dalam menganalisis pesan dalam buku fiksi.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian yang digunakan merupakan kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA yang diidentifikasi sebagai bentuk penyimpangan minum minuman keras, mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Data yang digunakan untuk cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dunia nyata didapatkan dari kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana dari berita terkait penyimpangan sosial di Yogyakarta. Hasil penelitian dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester ganjil.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 sumber, yaitu (1) kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA yang diterbitkan tahun 2019 oleh Mojok Buku berjumlah 16 bab dengan 105 halaman digunakan untuk memperoleh data pada rumusan masalah terkait bentuk penyimpangan sosial; (2) berita terkait tentang penyimpangan sosial di Yogyakarta tahun tertentu, digunakan untuk memperoleh data pada rumusan masalah terkait cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dunia nyata; (3) silabus SMA kelas XI Kurikulum 2013 revisi 2018 digunakan sebagai acuan alternatif materi untuk menganalisis pesan dalam buku fiksi.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang strategi untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018:62). Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai fakta empiris yang memiliki kaitan dengan penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi karena dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dan berita terkait. Teknik dokumentasi merupakan suatu informasi yang diperoleh dari catatan yang penting, baik yang berasal dari lembaga maupun perorangan (Hamidi, 2004:72). Penelitian ini fokus kepada kumpulan cerita yang dikaji menggunakan teori penyimpangan sosial. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a. membaca kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan cermat dan teliti;
- b. mengidentifikasi data yang terindikasi sebagai bentuk penyimpangan sosial kemudian di transkrip dalam tabel instrumen pengumpulan data;
- c. menyeleksi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diseleksi harus benar-benar yang menggambarkan tentang bentuk penyimpangan sosial dan sesuai dengan rumusan masalah pertama.
- d. memberikan kode terhadap data yang sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Pengkodean ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam menggolongkan data.

Kode data: A untuk minum minuman keras dan B untuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*).

- e. membaca dokumen berita terkait penyimpangan sosial di Yogyakarta tahun tertentu sesuai dengan bentuk penyimpangan yang ditemukan dalam kumpulan cerita dengan cermat dan teliti.



- f. mengidentifikasi data yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial.
- g. menyeleksi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diseleksi harus benar-benar yang menggambarkan tentang bentuk penyimpangan sosial sebagai cerminan sesuai dengan rumusan masalah kedua.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012:25). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1992:16) yang terdiri atas tiga tahap kegiatan yaitu, 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan simpulan dan verifikasi temuan. Pemilihan teknik analisis data kualitatif karena metode kualitatif memperoleh hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Ketiga teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengodean, dan pengorganisasian data yang diperoleh. Data-data yang dipilih merupakan data yang dapat menjawab rumusan masalah pertama yang tercantum pada penelitian ini. Pada penelitian ini, data yang dipilih adalah kata, kalimat, atau paragraf yang diindikasikan mengandung penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA. Data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah kata, kalimat, atau paragraf yang diindikasikan mengandung penyimpangan sosial dalam berita di Yogyakarta tahun tertentu yang terkait.

## b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan untuk menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Selain mendeskripsikan data, penyajian juga memuat analisis dan interpretasi (penafsiran). Data yang diperoleh dianalisis menyesuaikan dengan teori yang digunakan, lalu diberikan interpretasi berdasarkan bentuk penyimpangan sosial yang ada dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA, cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dunia nyata, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I dengan KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

### 1) Prosedur analisis data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengacu pada beberapa teori tentang penyimpangan sosial dan cerminan sastra. Data terkait penyimpangan sosial dijelaskan dan diinterpretasikan berdasarkan teori penyimpangan sosial menurut Sutherland untuk menjawab rumusan masalah pertama. Data temuan terkait dengan cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dunia nyata dijelaskan dan diinterpretasikan berdasarkan teori Ian Watt untuk menjawab rumusan masalah kedua. Data yang sudah diinterpretasikan dikaitkan dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran alternatif materi sastra SMA kelas XI. Hasil penelitian dapat disusun menjadi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan rumusan masalah (Ardiansa, 2018: 29).

Penyusunan materi pembelajaran dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) meninjau hasil penelitian sebagai masukan untuk merumuskan materi pembelajaran;
- b) merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD 3.11

yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca pada kelas XI;

- c) menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran yang berasal dari hasil penelitian tentang penyimpangan sosial yang terdapat kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA;

## 2) Interpretasi data

Dalam penelitian ini, interpretasi data digunakan untuk menafsirkan data berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf yang berbentuk tulisan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA. Interpretasi dilakukan dengan memberikan keterangan, menguraikan, dan menerangkan peristiwa, kemudian diberi penjelasan. Interpretasi tersebut dipertegas dengan data, informasi, maupun teori yang terkait sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

### c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi data temuan. Pada tahap penarikan simpulan ini, memaparkan kesimpulan yang berhubungan dengan unsur-unsur penyimpangan sosial dan cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dunia nyata yang meliputi penyimpangan minum minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Setelah itu, kegiatan yang dilakukan adalah pemeriksaan/verifikasi ulang pada keseluruhan proses analisis data tersebut.

## 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto dalam Ardiamsa, 2018:29). Instrumen penelitian digunakan sebagai petunjuk dalam menemukan data dan analisis

data. Terdapat dua komponen pada instrumen penelitian ini, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Selain instrumen utama juga terdapat instrumen pendukung dalam proses penelitian dalam pengumpulan data, yaitu tabel pengumpul data, tabel analisis data, dan silabus kurikulum 2013 revisi 2018.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan tiga tahap. Tahap tersebut, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjabaran tahapannya.

#### a. Tahap persiapan

Tahap persiapan ialah langkah awal dalam prosedur penelitian. Pada tahap ini dijelaskan mengenai kegiatan awal yang dilakukan dalam penelitian. Tahap persiapan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Pemilihan judul penelitian, disetujui oleh dosen komisi bimbingan pada tanggal 18 Oktober 2021 dengan judul “Citra Perempuan dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari. Judul tidak disetujui setelah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dengan alasan penelitian dahulu sudah banyak dilakukan.
- 2) Setelah itu ganti judul menjadi “Penyimpangan Sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” dan disetujui oleh dosen pembimbing, kemudian dilanjutkan menyusun bab satu.
- 3) Penelusuran kajian teori, tahap ini merupakan dasar atau teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Kajian teori ini kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 4) Penyusunan metodologi penelitian, tahap ini menjelaskan serta membuat tahapan-tahapan dalam proses penelitian. Metodologi penelitian ini

selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

- 5) Terjadi pergantian dosen pembimbing, konsultasi ulang ke dosen pembimbing baru. Tanggal 12 September 2022 disetujui lanjut konsultasi ke pembimbing 2.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini berisi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Adapun tahapan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. (1) Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA, mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan memberikan kode terhadap data yang terindikasi penyimpangan sosial; (2) Analisis data disesuaikan dengan rumusan masalah, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan; dan (3) Simpulan penelitian dilakukan setelah melewati bab 4 dan 5.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir prosedur penelitian. Pada tahap ini dijelaskan tahap penyusunan laporan penelitian. Berikut merupakan tahapan penyelesaian penelitian ini. (1) Penyusunan laporan penelitian, dilakukan untuk menyampaikan hasil penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, lalu diujikan kepada dosen penguji; (2) Revisi laporan penelitian, perbaikan laporan setelah diuji oleh dosen penguji. Hasil revisi tersebut kemudian dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing; dan (3) Setelah revisi laporan penelitian, tahap selanjutnya adalah pengandaan laporan. Laporan digandakan sesuai kebutuhan setelah mendapat persetujuan dosen pembimbing.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai beberapa hal tentang hasil dan pembahasan. Adapun hal-hal yang akan dipaparkan meliputi: (1) bentuk penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA, (2) cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan dunia nyata, dan (3) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Ketiga hal tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

### **4.1 Bentuk Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* Karya Puthut EA**

Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan dan agama secara individu maupun kebenarannya sebagai bagian makhluk sosial atau kelompok. Penyimpangan adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat, penyimpangan tersebut dapat bersifat positif dan negatif (Kartasapoetra dalam Ardiansah, 2018:16). Subkultur yang menyimpang memisahkan diri dari aturan-aturan, nilai, bahasa, dan istilah-istilah yang berlaku umum. Banyak individu yang ditolak oleh masyarakat biasa mencari persahabatan dari subkultural yang menyimpang dalam usahanya memperoleh status, kesenangan, dan penerimaan (Cohen dalam Salmana, 2020:77). Bentuk perilaku menyimpang diartikan wujud tindakan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam ma-



syarakat (Cohen dalam Sulaiman, 2020:57-58). Bentuk penyimpangan sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA meliputi: minum-minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*).

#### 4.1 Minum Minuman Keras

Minuman keras disebut juga minuman alkohol. Minum minuman alkohol disebut pecandu alkohol, mengonsumsi sedikit atau banyak tetap akan disebut pecandu karena alkohol kategori minuman yang memiliki efek kecanduan (Kristina, 2011:2). Jika seseorang hanya mencoba sedikit ia akan terus mengulang. Pecandu alkohol disebut juga dengan *alkoholisme*. *Alkoholisme* merupakan sebutan kelainan seseorang ditandai akan kecenderungan untuk meminum lebih daripada yang telah direncanakan sehingga menyebabkan kegagalan untuk menghentikan minum minuman alkohol (Wahyu dalam Umamah, 2019:4). Penyebabnya yaitu nafsu untuk mengonsumsi secara komplusif (dorongan) sehingga meminum alkohol secara berlebihan dan menjadi kebiasaan (Kristina, 2011:3). Mengonsumsi minuman beralkohol merupakan salah satu tindakan yang dibatasi oleh negara melalui hukum, hukum formal maupun hukum agama. Tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial akan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang (Lawang dalam Ojel, 2011:2). Berikut data dan analisis bentuk penyimpangan sosial minum minuman keras dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA.

(Data 1)

Katolik ini anak asli Gunungkidul. *Trah* petarung. Saya punya banyak teman dari Gunungkidul dan hampir semua mentalnya sama: petarung. Di acara apa saja, Unggun mau jadi apa saja. Mulai dari angkat-angkat *sound*, ngecat spanduk, jadi MC, jadi petugas parkir, semua *dilakoni* dengan riang gembira. Asal dapat rokok, makan nasi padang, dan minum anggur orang tua, hidupnya sudah hepi.

(Puthut EA, 2019:1)

Data (1) merupakan kutipan dari bab 1 berjudul “Katolik” tentang tokoh yang bernama Unggun. Data tersebut menjelaskan bahwa Katolik adalah nama asli Unggun salah satu mahasiswa UGM Fakultas Filsafat. Ia anak desa (Gunungkidul) yang merantau ke kota (Yogyakarta) untuk mengenyam pendidikan. Sehari-hari selain sebagai mahasiswa, Unggun kerja serabutan dalam suatu acara.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa Unggun adalah orang yang suka bekerja keras dan tidak merasa gengsi. Namun, ia memiliki kebiasaan menyimpang yaitu minum minuman keras (alkohol). Ia meminta salah satu contoh imbalan upah kerjanya berupa minuman anggur merah Orang Tua. Anggur merah Orang Tua merupakan merek produk minuman yang mengandung kadar alkohol. Unggun sadar bahwa mengonsumsi minuman beralkohol merupakan salah satu tindakan yang dibatasi oleh negara melalui hukum, baik hukum formal maupun hukum agama. Unggun tetap saja melakukannya. Kutipan tersebut merupakan penyimpangan sosial yang dilakukan secara sadar dan negatif.

(Data 2)

Unggun seorang peminum yang baik. Dia juru racik yang piawai dan selalu bisa mengantisipasi manakala dia dan kawan-kawannya kekurangan dana untuk minum alkohol.

(Puthut EA, 2019:10)

Data (2) merupakan kutipan dari bab 2 berjudul “Kalah Tiga Kali dalam Semalam” menjelaskan tentang keahlian dan kepiawaian Unggun dalam meracik minuman beralkohol. Harga minuman beralkohol yang sudah diracik terbilang lebih mahal. Agar tetap dapat mengonsumsi minuman beralkohol caranya dengan mengoplos sendiri. Membeli eceran bahan-bahan minuman beralkohol lebih terjangkau untuk kantong mahasiswa seperti mereka.

Kutipan tersebut adalah ungkapan berlawanan bahwa Unggun melakukan suatu kegiatan dengan baik bahkan sampai menjadi piawai, padahal kegiatan yang dilakukan negatif. Sisi negatif yang menjadi

penyimpangan sosial minum minuman keras (alkohol) adalah Unggun sebagai peminum atau mengonsumsi sekaligus seseorang yang meracik minuman beralkohol untuk teman-temannya. Penyimpangan sosial dilakukan tidak hanya dilakukan oleh Unggun, tetapi juga teman-temannya. Unggun yang melakukan penyimpangan bergabung dalam lingkaran pertemanan yang melakukan penyimpangan serupa.

(Data 3)

Suatu malam Unggun dan teman-temannya mabuk di kampus seperti biasanya. Lalu dia keluar naik sepeda motor boncengan bertiga dengan dua kawannya yang lain. Sebut saja: Akbar dan Anton. Mereka bertiga mabuk berat. Akbar dikenal sebagai jago berkelahi, bahkan punya kecenderungan suka berkelahi dan hampir bisa dibilang sering menang.

(Puthut EA, 2019:10)

Data (3) merupakan kutipan dari bab 2 berjudul “Kalah Tiga Kali dalam Semalam” menjelaskan bahwa Unggun dan teman-temannya terbiasa mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol. Hampir setiap hari mereka minum alkohol hingga menjadi terbiasa. Mereka minum minuman beralkohol secara berlebihan hingga mabuk berat di sembarang tempat. Bahkan, mereka minum minuman keras (alkohol) di kampus yang merupakan tempat yang seharusnya digunakan untuk belajar.

Unggun dan teman-temannya melakukan penyimpangan sosial minum minuman keras dapat dikatakan juga sebagai seorang pecandu. Dikatakan pecandu karena nafsu untuk mengonsumsi secara kompulsif (dorongan terus menerus). Hal tersebut akan membuat seseorang meminum alkohol secara berlebihan yang akhirnya menjadi kebiasaan. Saking terbiasanya, mereka melakukannya di tempat umum.

(Data 4)

Tanpa diduga teman-temannya yang membonceng, tiba-tiba Unggun mengepot sebuah mobil, sambil teriak-teriak nantangi mobil itu. Di luar dugaan, mobil itu mengejar. Sampai supermarket Mirota Kampus, mobil itu berhasil menyalip dan menghentikan Unggun dkk.

Tapi Unggun tidak takut. Selain kepala sudah penuh dengan efek alkohol, dia merasa ada Akbar di sampingnya. Dari dalam mobil itu lalu keluar lima laki-laki. Kalau kata Unggun sih, badan mereka kekar. Mungkin aparat. Tapi saya dan banyak temannya tak percaya. Itu upaya mendramatisir saja.

(Puthut EA, 2019:11)

(Data 5)

Pertanyaan Unggun tak digubris Akbar. Dia melarikan motor dengan kencang. Mobil musuh disalip di depan warung SGPC. Akbar langsung menendang mobil itu. Kembali terjadi perkelahian. Lagi-lagi tentu saja tidak imbang. Muka ketiga pemabuk itu bonyok parah. Mereka ditinggal kelima musuh mereka dalam kondisi menyedihkan di pinggir jalan.

(Puthut EA, 2019:12)

Data (4) dan (5) merupakan kutipan dari bab 2 berjudul “Kalah Tiga Kali dalam Semalam” menjelaskan tindakan Unggun akibat dari efek mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol. Alkohol dapat menjadi depresan yang memengaruhi tingkat hormon dan tingkat emosi seseorang. Alkohol menyebabkan bahaya jangka pendek. Salah satunya adalah kehilangan kendali diri. Unggun menantang berkelahi lima orang bertubuh lebih besar dari dirinya. Unggun yakin bahwa temannya yang terkenal jago berkelahi dapat membantu. Namun, seseorang yang jago berkelahi sekalipun akan kalah jika dikeroyok dan lawannya bertubuh lebih besar dari mereka. Unggun tidak berpikir sejauh itu karena efek dari alkohol.

Kutipan di atas termasuk penyimpangan sosial minum minuman keras. Unggun mengonsumsi minuman tersebut sehingga menimbulkan efek. Efek yang dihasilkan setelah mengonsumsi lebih banyak negatif daripada positifnya. Salah satunya hilangnya kendali diri Unggun.

(Data 6)

Padahal di hampir semua acara kampus, dia mengikuti dan mencoba berkontribusi. Dari mulai acara diskusi, perhelatan musik, judi *samgong*, mabuk-mabukan, perkelahian massal, dia ikut terlibat. Tapi sepertinya ini yang ada di kepala Unggun- oleh teman-teman yang dikenalnya, bahkan lingkaran pertemanan terdekat, dia dinggap

antara ada dan tiada.

(Puthut EA, 2019:16)

Data (6) merupakan kutipan dari bab 3 berjudul “Bangkit dari Kubur” menjelaskan bahwa Unggun adalah salah satu mahasiswa yang aktif. Hampir semua acara kampus Unggun selalu menghadiri. Baik itu acara formal maupun nonformal. Dalam kutipan di atas dijelaskan acara nonformal teman-teman Unggun sebagian besar adalah negatif salah satunya adalah mabuk-mabukan.

Mabuk-mabukan termasuk bentuk penyimpangan sosial minum minuman keras (alkohol). Unggun terlibat dalam semua acara tersebut termasuk mabuk-mabukan. Faktor lingkungan pertemanan yang mewajarkan atau menormalkan mabuk-mabukan sehingga Unggun juga terlibat. Keterlibatan Unggun dalam mabuk-mabukan menggambarkan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi seseorang.

(Data 7)

Hingga tiba saatnya dia muncul kembali, dalam bayangan Unggun dia akan disambut dengan sukaria oleh para temannya, ditraktir makan, diminta bercerita, sampai dibuatkan pesta miras sekalipun alakadarnya.

(Puthut EA, 2019:17)

Data (7) merupakan kutipan dari bab 3 berjudul “Bangkit dari Kubur” menjelaskan bahwa ketika merayakan peristiwa yang Unggun anggap penting atau bahagia terbiasa dengan mengadakan pesta miras atau minuman keras meskipun ala kadarnya. Unggun beranggapan hanya minuman beralkohol yang dapat menghidupkan suasana dan pembicaraan. Selain itu, juga menimbulkan efek jangka pendek hilangnya kendali diri untuk melupakan segala masalah sejenak sehingga menurut Unggun cocok untuk merayakan peristiwa penting atau bahagia. Untuk itu minuman keras harus ada.

Kutipan tersebut merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk minum-minuman keras (alkohol). Mengonsumsi sedikit atau banyak tetap



disebut pecandu karena ada zat adiktif. Sekali mencoba akan terus menerus mengonsumsi. Zat adiktif yang membuat ketagihan dan ketergantungan yang sulit dihentikan. Apalagi sampai membuat pesta miras meskipun al kadarnya.

(Data 8)

Pada hari yang ditunggu-tunggu Unggun, begitu masuk ke area kampus, semua tampak biasa saja. Tidak ada yang merasa kaget, gembira, apalagi memeluknya. Biasa. Kampus berjalan normal. Teman-temannya kuliah, nongkrong, main musik, mabuk, semua seperti biasa saja. Begitu dia duduk di lingkaran teman-temannya yang sedang meriung di kantin, tidak ada yang menyambutnya dengan antusias, seakan kemarin juga dia ada disitu, di meja itu.

(Puthut EA, 2019:17)

(Data 9)

Sebulan kemudian dia datang dengan muka semringah. Dia masuk ke kantin dan mendapati semua temannya sedang asyik minum dan bergembira. Unggun mencoba tenang. Dia duduk. Dia kebagian minum. Tapi tidak ada orang yang bertanya ke mana saja dirinya, menghilang ke mana, kangen, atau apa saja yang menunjukkan kegembiraan bisa bertemu lagi. Mereka memang gembira, tapi bukan karena kehadirannya.

(Puthut EA, 2019:22)

Data (8) dan (9) merupakan kutipan dari bab 3 berjudul “Bangkit dari Kubur” menjelaskan bahwa teman Unggun berkumpul di area kampus, lebih tepatnya di kantin. Mereka berkumpul sedang minum minuman keras. Kantin yang seharusnya sebagai tempat makan atau beristirahat, tetapi oleh teman-teman Unggun dijadikan tempat mabuk-mabukan. Mereka terkesan biasa saja mabuk di tempat yang ramai banyak orang.

Kutipan tersebut merupakan penyimpangan sosial minuman-minuman keras (alkohol). Unggun dan teman-temannya terbiasa meminum minuman beralkohol sehingga tidak perlu bersembunyi-sembunyi. Mereka menormalkan minuman beralkohol. Sampai melakukan hal tersebut di kantin dianggap wajar.



(Data 10)

Mental Unggun makin ngedrop. Malamnya, dia minum dua botol anggur Orang Tua, lalu datang ke kos Kardono. Di sana sedang berkumpul tiga dari sekian kawan yang merasa sangat akrab: Kardono, Jimmy, dan Toddy.

(Puthut EA, 2019:17)

(Data 11)

Unggun curhat kepada kami semua sambil minum anggur Orang Tua bersloki-sloki.

“Benar, ternyata hidup ini tidak adil.”

“Maksudmu apa, Nggun?” tanya Kardono

(Puthut EA, 2019:32)

Data (10) dan (11) merupakan kutipan dari bab 3 berjudul “Bangkit dari Kubur” menjelaskan saat itu mental Unggun sangat drop. Selain curhat kepada teman, Unggun perlu meminum minuman beralkohol yang dapat menghilangkan perasaan sedih akibat efek jangka pendeknya. Unggun berpendapat, dengan minuman alkohol dapat melampiaskan beban yang dialami meskipun itu hanya sementara.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa salah satu cara Unggun menyelesaikan masalahnya dengan meminum minuman beralkohol. Sisi positifnya Unggun dapat mengatasi stres dan frustasinya. Namun, sisi negatifnya jauh lebih besar. Selain berpengaruh pada kesehatan juga penyelesaian masalah dengan minuman beralkohol hanya bersifat sementara. Mengonsumsi alkohol baik itu sedikit atau banyak tetap disebut tindakan menyimpang.

(Data 12)

Keesokan harinya Unggun tampil agak cerah. Dia mengajak teman-temannya mabuk-mabukan, tapi uang mereka tidak cukup. Di sinilah Unggun mengeluarkan teori saweran yang menurut dia orisinil. Triknya, dia membuka topi, lalu mencemplungkan uang 10 ribu rupiah. Topi itu diputar ke banyak orang.

(Puthut EA, 2019:20)

(Data 13)

“Ayo.....ayo.....*urunan* (iuran) mabuk....”

Beberapa orang lalu ikut *urunan* (iuran). Hasilnya masih sedikit. Unggun lalu berangkat membeli minuman. Tapi sebelumnya dia ambil uang 10 ribu miliknya yang tadi dimasukkan ke topi. Begitu minuman datang, dia yang meracik dan mengedarkan. Saat minuman habis, orang-orang merasa kurang, Unggun membuka lagi topinya lalu mencemplungkan uang 10 ribu rupiah tadi. Karena efek alkohol, orang-orang memberi saweran makin banyak. Unggun membeli lagi. Tak lupa sebelumnya dia ambil selebar uangnya untuk jadi pancingan di saweran putaran berikutnya.

(Puthut EA, 2019:21)

Data (12) dan (13) merupakan kutipan dari bab 4 berjudul “Bangkit dari Kubur” menjelaskan bahwa Unggun dan teman-temannya adalah mahasiswa rantauan sehingga keuangan masih diberi orangtua. Mereka mahasiswa rantauan yang sebagian besar masih belum berkecukupan. Apalagi dari orangtua yang ekonomi menengah kebawah. Uang kurang tetapi kebiasaan minum-minuman sulit ditinggalkan karena terbiasa atau kecanduan. Cara Unggun mengatasinya dengan mengajak teman-temannya iuran.

Unggun merupakan tokoh yang cukup kreatif dan cerdas dalam menyelesaikan masalahnya. Namun, kreatif dan cerdas yang merupakan hal positif itu digunakan untuk tujuan negatif. Hal negatif tersebut adalah untuk mabuk-mabukan. Hal tersebut merupakan penyimpangan sosial minum-minuman keras (alkohol).

(Data 14)

Beberapa hari kemudian, dengan setengah mabuk, Unggun datang ke kos Kardono. Sama seperti yang dulu, di situ sedang ada Kardono, Jimmy, dan Toddy. Begitu Unggun masuk, lalu duduk, sesaat sebelum dia bertanya Jimmy sudah mendahului.

(Puthut EA, 2019:23)

Data (14) merupakan kutipan dari bab 3 berjudul “Bangkit dari Kubur” menjelaskan bahwa Unggun dalam keadaan setengah sadar. Mabuk-mabukan seperti sudah menjadi kebiasaan lingkungan pertemanan

Unggun termasuk Unggun itu sendiri. Keseharian tiada hari tanpa mabuk, baik setengah mabuk atau sampai mabuk berat. Terbiasa mabuk-mabukan walaupun ada atau tidak adanya perayaan.

Kutipan di atas merupakan penyimpangan sosial minum minuman keras (alkohol). Unggun dan teman-temannya terbiasa mabuk. Menormalkan apa yang dianggap masyarakat menyimpang. Bahkan menjadikan minum minuman beralkohol sebagai kegiatan sehari-hari.

(Data 15)

Saya sebetulnya tidak terlalu kenal Unggun. Hanya kenal muka saja. Bahwa dia berusaha berbuat baik dan ramah dengan saya, itu soal lain. Mungkin sejenis rasa ingin menghormati senior.

Hingga kemudian suatu malam, dia datang ke kos saya bersama bersama Kardono. Mereka membawa minuman keras. Jelas ini bukan hal biasa. Setelah gelas berputar sekian kali, baru Kardono menjelaskan maksud kedatangan mereka berdua.

(Puthut EA, 2019:25)

(Data 16)

Balik ke situasi di kos saya, ketika Kardono dan Unggun datang, setelah gelas berisi vodka gepengan sekian kali berputar,

“Thut, ini Unggun mau konsultasi soal asmara,” kata Kardono.

(Puthut EA, 2019:26)

Data (15) dan (16) merupakan kutipan dari bab 4 berjudul “Kisah Tiga Asmara” menjelaskan bahwa Unggun dan Kardono berkunjung ketempat seorang senior untuk meminta nasihat dengan membawa minuman untuk dikonsumsi bersama. Tidak ada yang aneh dan salah tentang meminta nasihat kepada senior tetapi yang salah adalah minuman yang mereka bawa bermerek vodka. Vodka adalah minuman yang mengandung alkohol. Salah satu minuman beralkohol berkadar tinggi.

Kutipan di atas merupakan penyimpangan sosial minum minuman keras (alkohol). Mereka menormalkan tindakan yang dianggap oleh masyarakat menyimpang. Tindakan menyimpang tersebut sudah biasa dilakukan oleh mereka. Terlampau biasa sampai menjadikan buah tangan

untuk berkunjung.

(Data 17)

Kalau Anda menghabiskan masa remaja di kampung atau kota kecil, sungguh kisah ini biasa saja. Kisah anak-anak remaja yang suka nongkrong di pos ronda. Apa sih yang dilakukan mereka? Paling belajar merokok, belajar minum alkohol, mencuri buah-buahan, sambil memuktahirkan pengalaman seksual mereka. Demikian juga masa remaja dari sebut saja namanya Dodo, yang hidup di sebuah kota kecil di Pantura.

(Puthut EA, 2019:100)

Data (17) merupakan kutipan dari bab 16 berjudul “Mas Naryo” menjelaskan tentang menormalkan masa remaja dengan belajar minum alkohol. Jika seseorang hanya mencoba sedikit ia akan terus mengulang. Pengulangan itu akan menyebabkan seseorang menjadi kecanduan. Kutipan tersebut merupakan penyimpangan sosial minum-minuman keras (alkohol).

Berdasarkan paparan beberapa data di atas, latar belakang terjadinya tindakan mengonsumsi minuman keras atau alkohol di kalangan mahasiswa karena interaksi dan komunikasi yang intens antara individu dengan lingkungan pertemanan yang juga sama melakukan tindakan mengonsumsi minuman keras atau alkohol. Individu tersebut belajar melakukan tindakan mengonsumsi minuman keras atau alkohol melalui lingkungan pertemanan. Individu memaknai tindakannya sebagai tindakan yang dapat menunjukkan jati diri sebenarnya, kesenangan, pembebasan beban masalah, dan bebas melakukan apapun. Tindakan tersebut dimaknai sebagai tindakan yang wajar karena sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan menimbulkan rasa nyaman serta bukan tindakan yang salah karena lingkungan sekitarnya (pertemanan) juga mengonsumsi minuman keras atau alkohol.

Ketua Umum Gerakan Nasional Anti Miras (GenNAM) Fahira Idris mengatakan, “Mudahnya mendapatkan minuman keras atau alkohol dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi penyebab terbesar tingginya

presentase mahasiswa yang mengonsumsi minuman keras atau alkohol”. Sebagian besar mahasiswa hidup mandiri atau merantau sehingga jauh dari orang tua. Selain mudah mendapatkannya, individu juga dapat meraciknya sendiri.

#### 4.1.2 Mengolok Fisik dan Penampilan (*Body Shaming*)

Mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) merupakan istilah yang digunakan untuk mengomentari, mengejek, atau merundung mereka yang memiliki kekurangan dan penampilan fisik tidak sesuai dengan citra tubuh ideal yang dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya baik itu dengan sengaja maupun tidak disengaja dalam artian hanya bercanda atau benar-benar mengejek. Perilaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) sama kejamnya dengan *bullying* (tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya) secara verbal. Mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) sebagai ejekan mengenai fisik, penampilan dan kekurangan terhadap individu di dalam kelompoknya (Mashitoh dalam Widiasti, 2016:1). Pelaku biasanya datang dari orang terdekat seperti orang tua, sahabat, teman, tetangga, bahkan guru di sekolah. Perilaku mencemooh fisik dan penampilan dianggap hal yang lucu dan biasa, dalih bercanda, alasan ingin memberi dukungan agar korban berubah dan alasan yang paling umum digunakan adalah kebebasan berpendapat di ruang publik (Mashitoh dalam Widiasti, 2016:1). *Body shame* (korban *body shaming*) dapat dialami oleh semua orang tanpa terkecuali, tidak melihat usia, gender, tingkat pendidikan, kedudukan, ataupun pekerjaan seseorang sebagai sasaran pelaku. Berikut data dan analisis bentuk penyimpangan sosial mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA.



(Data 18)

Suatu kali ketika kami sedang bertemu, iseng saya bertanya kepadanya.

“Nggun, pacarmu saiki sapa?”

“Ada, Bos. Ayu. Apikan. Calon perawat.”

Cerita Unggun dibenarkan oleh Kardono cs.

“Ya, *akeh-akeh* bersyukur Nggun, *Aladene wong koyo kowe, kok ya isi ana sing gelem.....*” ucap saya agak *ngguyoni*.

“Wajah tak penting, Bos. Dia melihat kebersihan jiwaku.”

Terjemahan

“Nggun, pacarmu sekarang siapa?”

“Ada, Bos. Cantik. Baik. Calon perawat.”

“Ya, banyak-banyak bersyukur Nggun, Meskipun orang seperti kamu, kok ya masih ada yang mau.....” ucap saya agak bercanda

(Puthut EA, 2019:31)

Data (18) merupakan dialog antara Unggun dan Puthut dari bab 4 berjudul “Kisah Tiga Asmara”. Puthut adalah senior dari Unggun yang otomatis sangat disegani dan dihormatinya. Puthut bercanda dengan membandingkan pacar Unggun yang cantik sedangkan Unggun sebaliknya. Kalimat *Aladene wong koyo kowe, kok ya isi ana sing gelem* (Meskipun orang seperti kamu, kok masih ada yang mau) menjadi mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) karena sebelumnya membahas cantik seseorang. Cantik seseorang ditujukan untuk bagian wajah. Hal tersebut diperjelas dengan respon Unggun mengenai wajahnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Puthut mengejek Unggun, walaupun dalam konteks bercanda. Tetap saja Puthut mengejek secara fisik Unggun bagian wajah. Kutipan tersebut termasuk penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Penyimpangan dilakukan oleh pelaku secara tidak sadar karena hanya berniat bercanda.



(Data 19)

*“Lha, kan jelas. Anake ayu, sementara kowe remuk. Bocahe nduwe masa depan, kowe lulus wae rung karuwan. Tur nek lulus, ya ra ngerti meh kerja apa. Justru nek kowe rabi ro mantanmu kuwi, itulah yang disebut ketidakadilan. Paham ra kowe, Nggun?” tanya Kardono sengk.*

Unggun mecucu. Lalu setengah berteriak dia berkata,

“Orang Tua yang adil dan bijaksana hanyalah anggur cap Orang Tuaaaaa!”

Terjemahan

“Memang jelas. Anaknya cantik, sementara kamu hancur. Anaknya punya masa depan, kamu lulus saja belum tentu. Lagian kalau lulus, ya juga tidak mengerti mau kerja apa. Justru kalau kamu nikah sama mantanmu itu, itulah yang disebut ketidakadilan. Paham gak kamu, Nggun?” tanya Kardono ketus.

(Puthut EA, 2019:32)

Data (19) merupakan dialog antara Unggun dan Kardono dari bab 4 berjudul “Kisah Tiga Asmara”. Mereka adalah teman dekat yang seumuran, bisa dikatakan sebagai sahabat. Bercandaan mereka sudah biasa saling mengejek penampilan, bentuk fisik, dan kekurangan atau kelemahan masing-masing. Mereka tidak ada perasaan sakit hati atau terbawa perasaan. Berbeda cerita jika yang mendengarnya adalah orang lain. Kata *kowe remuk* (kamu hancur) adalah dua kata yang kasar jika ditujukan untuk seseorang khususnya kata tersebut untuk bagian wajah.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Kardono mengejek Unggun dari segi fisik yaitu bagian wajah. Kutipan tersebut hanya ejekan bercanda antar teman. Namun, secara tidak langsung hal tersebut merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Orang lain yang mendengar akan merasa bahwa kata-kata yang digunakan Kardono sangat kasar untuk sekadar bercandaan.

(Data 20)

Merasa percuma berdebat dengan manusia yang *prenjengannya* mirip Patih Sengkuni ini, Kusen langsung *nyahut* jaket.

(Puthut EA, 2019:34)

Data (20) merupakan kutipan dari bab 5 berjudul “Utang Bakul Dawet” tentang Kusen yang membicarakan Andy. Kutipan tersebut menyebutkan bahwa Andy digambarkan mirip dengan tokoh wayang yang bernama Patih Sengkuni. Menurut versi pewayangan Jawa, mulanya Harya Suman berwajah tampan. Ia mulai menggunakan nama Sengkuni semenjak wujudnya berubah buruk akibat dihajar oleh Patih Gandamana. Berawal dari wajah tampan berubah menjadi buruk. Secara tidak langsung Kusen mengejek Andy berwajah jelek.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa Kusen tidak secara langsung mengejek bentuk fisik Andy. Ejekannya menyamakan Andy dengan tokoh yang bentuk fisiknya buruk. Hal tersebut dapat menyakiti perasaan yang diejek fisiknya. Kutipan tersebut merupakan salah satu penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*).

(Data 21)

“*Awake dewe ki kok isa ya, tiba-tiba nduwe ingon-ingon kaya Andy....*” kalimat Pak Ong terputus, kepalanya menggeleng berkali-kali. Antara bingung dan menahan tawa. Menertawakan keajaiban hidupnya hingga bisa kenal *truwelu* satu itu.

Terjemahan

“Kita ini kok bisa ya, tiba-tiba punya peliharaan seperti Andy....”.

(Puthut EA, 2019:41)

(Data 22)

Keesokan Andy datang lagi. Mereka mulai akrab. Pak Ong mulai suka karena merasa punya *ingon-ingon* baru untuk melengkapi beberapa burung perkututnya.

(Puthut EA, 2019:46)

Data (21) dan (22) merupakan dialog Pak Ong dan Puthut dari bab 6

berjudul “Awal Kenal” yang membicarakan tokoh yang bernama Andy. Kutipan tersebut menjelaskan keheranan Pak Ong yang dapat satu *circle* (lingkaran) pertemanan dengan Andy. Pak Ong adalah senior Puthut dan Andy. Sebenarnya tidak ada salah pertemanan antara senior dengan junior. Kesalahannya terletak pada kata “*ingon-ingon*” artinya peliharaan dan “*truwelu*” artinya kelinci.

Kutipan di atas merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Pak Ong tidak secara langsung mengejek bentuk fisik dan penampilan Andy. Namun, ejekannya menggunakan kata *ingon-ingon* (peliharaan) dan *truwelu* (kelinci) untuk menyebut Andy. Pak Ong menyamakan seorang manusia dengan peliharaan. Kata peliharaan seharusnya untuk hewan, tetapi kata tersebut ditujukan untuk Andy.

(Data 23)

*“Nah, neng kono kuwi aku ketemu Andy. Wonge isih kumel, kuru, gudiken, panuan, mripate mlolo, kaya cah kurang gizi kae.....”*

Terjemahan

*“Nah, di sana itu aku bertemu Andy. Orangnyanya masih kucel, kurus, daki-an, panu-an, matanya melotot, seperti orang kurang gizi itu.....”*

(Puthut EA, 2019:45)

Data (23) merupakan dialog Pak Ong dari bab 6 berjudul “Awal Kenal” yang membicarakan Andy. Pak Ong menyebut ciri-ciri Andy saat pertemuan awal mereka. Ciri yang disebutkan Pak Ong adalah ciri penggambaran orang yang fisik dan penampilan yang dianggap jelek atau buruk oleh masyarakat. Dengan kata lain Pak Ong menyebut Andy berpenampilan fisik di bawah standar orang lain seperti umumnya.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Pak Ong secara langsung mengejek bentuk fisik Andy. Mengejek fisik dapat menyakiti yang diejek fisiknya. Kutipan tersebut termasuk penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Penyimpangan sosial yang dilakukan secara langsung dan sadar dari pelaku mengolok fisik dan

penampilan (*body shaming*).

(Data 24)

Benar, beberapa hari kemudian, Andy ikut karnaval agustusan Nitiprayan dengan kostum Spiderman. Anak-anak kecil suka sekali dengan Spiderman *edan* ala Andy. Mereka sampai *mbandemi watu* ke Spiderman *edan* itu.

(Puthut EA, 2019:45)

Data (24) merupakan kutipan dari bab 6 berjudul “Awal Kenal” yang menjelaskan pandangan sebelah mata dari Puthut kepada Andy. Puthut mengejek Andy hanya dengan melihat penampilannya saja. Andy berpenampilan menjadi salah satu tokoh *Marvel* yaitu Spiderman. Spiderman adalah tokoh pahlawan yang memiliki paras tampan, namun Andy digambarkan sebaliknya.

Kutipan di atas merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Puthut mengejek langsung bentuk penampilan Andy. Dengan menyebutkan tokoh pahlawan fiksi yang tampan menjadi sebaliknya jika diperankan Andy. Walaupun penampilan yang diperankan Andy hanya untuk kebutuhan karnaval bukan penampilan sehari-hari.

(Data 25)

Sejak saat itulah aktor besar bernama Butet Kertaredjasa masuk dalam perangkap pergaulan dengan sosok bernama Andy alias Eswe alias *truwelu* alias *uwuh* masyarakat. *Mbulet*. Aneh. *Kenthir*. Tapi bisa bikin ngakak dengan pola pikir dan kelakuannya yang sering kali memalukan.

(Puthut EA, 2019:48)

Data (25) merupakan kutipan Puthut dari bab 6 berjudul “Awal Kenal” yang membicarakan tokoh yang bernama Andy. Kutipan tersebut Puthut beranggapan bahwa Pak Butet terperangkap lingkaran pertemanan dengan Andy. Sebenarnya tidak ada yang salah pertemanan antara senior dengan junior. Kesalahannya terletak pada kata “*uwuh* masyarakat” yang artinya sampah masyarakat. Sampah sering kali mengacu kepada material

sisanya yang tidak diinginkan atau tidak bermanfaat bagi manusia setelah berakhirnya suatu kegiatan. Sampah identik dengan hal yang kotor.

Kutipan di atas merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Puthut tidak secara langsung mengejek bentuk fisik karena ejekannya menyamakan seorang manusia dengan sampah. Sampah masyarakat adalah orang-orang yang tidak berkontribusi positif di masyarakat atau kasarnya adalah orang yang tidak berguna dalam hidupnya. Kehadiran mereka dapat merusak pemandangan dan meresahkan masyarakat dalam jangka waktu dekat. Dalam konteks ini, penampilan Andy yang dianggap sama seperti sampah masyarakat. Hal tersebut merupakan penyimpangan sosial yang dilakukan secara tidak langsung dan kearah negatif. Tidak seharusnya manusia disamakan dengan sampah.

(Data 26)

Laki-laki di depan saya setiap kali mau minum, tangannya dibegar-begarkan mirip para tokoh koboi yang akan menarik pistol. Setelah itu dia akan menarik lengan baju kemejanya tiga kali, *sret-sret-sret*, baru kemudian gelas es teh diangkat, kemudian diseruput. Gayanya sungguh *mriyayeni*. Berkebalikan dengan mukanya.

(Puthut EA, 2019:55)

(Data 27)

Jari tangan kanannya kemudian bergerak-gerak lagi. Tangan kirinya mengambil bungkus rokok. Jari tangan kanannya *ndudut* rokok dengan kemayu. Pelan memasang di bibirnya yang selalu berusaha dia basahi. Gesturnya sangat *mriyayeni*. Berkebalikan dengan mukanya.

(Puthut EA, 2019:56)

Data (26) dan (27) merupakan kutipan Puthut dari bab 7 berjudul “Ngancani Wong Edan” yang membicarakan Andy. Puthut mengejek Andy yang bergaya seperti seorang priyayi tetapi berkebalikan dengan mukanya. Priyayi (Jawa) adalah golongan darah biru (bangsawan) dan seseorang yang memiliki kelas sosial yang tinggi. Puthut menyebut tingkah laku Andy tidak cocok berpenampilan seperti priyayi.



Kutipan di atas termasuk penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Sebenarnya Puthut tidak secara langsung mengejek Andy. Karena ejekannya tidak disampaikan secara langsung kepada Andy. Ini merupakan penyimpangan sosial yang dilakukan secara tidak langsung oleh pelaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*).

(Data 28)

“Lha, orang kayak Andy itu memang mau macak jadi apa? Akting ya pas-pasan. Nulis ya elek. Jadi sutradara teater, jelas tidak kuat otaknya. Satu-satunya yang memungkinkan dan bisa jadi malah membuatnya top adalah membuat jasa pemantik tawa.”

(Puthut EA, 2019:58)

Data (28) merupakan dialog dari Pak Ong dari bab 7 berjudul “Ngancani Wong Edan” yang membicarakan Andy. Kutipan tersebut menyebutkan bahwa Andy dengan “Akting ya pas-pasan, Nulis ya elek (menulis ya jelek). Jadi sutradara teater, jelas tidak kuat otaknya”. Pak Ong berpendapat jika Andy tidak cocok menjadi aktor dan sutradara teater dengan menyebut langsung kekurangan Andy tanpa memperhalus bahasa yang digunakan. Namun, selain menyebut kekurangan Andy, Pak Ong juga memberi saran dengan kekurangan tersebut dapat dijadikan sebagai jasa pemantik tawa.

Pak Ong secara langsung mengkritik penampilan, dan kekurangan atau kelemahan Andy. Kutipan tersebut merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Walaupun alasan Pak Ong mengkritik untuk menambah motivasi Andy. Motivasi agar Andy mau berubah dan memperbaiki diri menjadi lebih baik.

(Data 29)

Usai menyeruput teh *anget*, saya bertanya, apa tidak mungkin malah orang yang mengundang kehilangan selera makan mereka setelah menonton Andy menghibur di meja makan?

“Lho, justru itu bagus. Jadi nilainya malah bertambah menjadi sarana pengaturan diet yang bagus. Jadi, orang yang mengundang

selain sehat karena tertawa, juga sehat karena hanya makan sedikit.”

(Puthut EA, 2019:58)

(Data 30)

“Kan makanan yang sudah dipesan tidak jadi dimakan karena selera mereka pasti rusak begitu melihat muka Andy. Nah, dibungkus saja makanannya oleh Andy. Pura-puranya untuk kawan-kawannya. Makanan itu kan makanan kelas atas. Andy bisa *ngiderke* makanan itu. *Apik tho?*”

(Puthut EA, 2019:59)

Data (29) dan (30) merupakan dialog antara Puthut dan Pak Ong dari bab 7 berjudul “Ngancani Wong Edan” yang membicarakan Andy. Kutipan tersebut, Puthut menyebutkan bahwa Andy sebagai “penghilang selera makan”. Puthut secara langsung mengejek bentuk fisik dan penampilan Andy. Penampilan Andy dianggap membuat orang yang melihatnya akan bergidik jijik sehingga menghilangkan selera makan orang.

Kutipan di atas merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Puthut sebagai pelaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) mengomentari penampilan Andy. Standar penampilan fisik Andy dianggap oleh Puthut masih sangat kurang. Penampilan fisik yang dianggap sangat tidak sesuai dengan citra ideal seorang penampil atau penghibur.

(Data 31)

Andy mengoyang-goyangkan kepalanya sambil sepasang matanya *mecicil-mecicil*, lama-lama saya jadi ingat luwak. *Jan persis* luwak. Sumpah.

(Puthut EA, 2019:59)

Data (31) merupakan kutipan dari sudut pandang Puthut dari bab 7 berjudul “Ngancani Wong Edan” yang membicarakan Andy. Kutipan tersebut Puthut menyamakan Andy dengan hewan luwak. Khususnya bagian mata Andy yang disamakan dengan mata luwak. Mata luwak yang bulat dan agak menonjol keluar.

Kutipan di atas merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) bagian fisik. Menyamakan fisik bagian mata dengan hewan. Luwak dengan mata bulat dan agak menonjol keluar adalah proposi yang lucu. Namun, untuk manusia proposi tersebut adalah sebaliknya.

(Data 32)

“Ya, *tidak begitu*, Mas Thut. Coba kalau siu senimang top, tolong cerpen Begawan Ong diplot feskuk....,” ujar Andy sambil *ngranggeh udud* saya dari balik jendela. Sungguh cekatan sekali pentomimer yang jika mengucapkan “seniman” selalu menjadi “senimang”, mengucapkan kata “situ” jadi “siu”. *Jan memang ndesit*

(Puthut EA, 2019:69)

Data (32) merupakan dialog antara Puthut dan Andy dari bab 10 berjudul “Senimang Andy Eswe” yang membicarakan Andy sendiri. Puthut mengejek Andy orang yang memiliki sifat kedesaan atau kampungan. Puthut menyebut Andy kampungan melihat dari perilaku dan penampilannya. Kata kampungan adalah ungkapan istilah kata yang kurang baik. Kampungan sering diumpamakan sebagai kurang ajar, tidak terdidik, terbelakang (kurang modern), dan tidak tahu sopan santun.

Meski demikian, arti sebenarnya dari kampungan adalah berkaitan dengan kebiasaan di kampung. Tidak salah dengan kebiasaan yang ada di kampung. Serta tidak salah juga seseorang yang berasal dari desa atau kampung, tapi Puthut mengungkapkannya lebih kearah penampilan Andy. Kutipan tersebut termasuk penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) karena ungkapan makna kampungan bermakna negatif.

(Data 33)

Sebagai mahasiswa Fakultas Filsafat UGM, Unggun ada pada level di bawah rata-rata. Suaranya cempreng, kecerdasannya pas-pasan, dan selernya dalam banyak hal cenderung memalukan.

(Puthut EA, 2019:9)

Data (33) merupakan kutipan dari sudut pandang Puthut dari bab 3

berjudul “Kalah Tiga Kali dalam Semalam” yang membicarakan Unggun. Puthut meremehkan kemampuan Unggun yang kecerdasan ilmu pengetahuannya di bawah rata-rata dilihat dari penampilannya. Suaranya tinggi dan tidak enak didengar. Unggun sebagai mahasiswa, memiliki penggambaran seseorang yang berpikir kritis. Apalagi jurusan filsafat yang merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Namun, Puthut menggambarkan Unggun jauh dari penggambaran mahasiswa filsafat tersebut.

Kutipan di atas termasuk penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) terjadi karena Puthut mengejek penampilan dan suara Unggun. Penampilan Unggun dianggap tidak bagus dengan melihat selernya dalam banyak hal cenderung memalukan.

(Data 34)

Saya kasih contoh sederhana, semoga perut Anda tidak mual. Pernah satu kali Unggun ingin merayu cewek yang biasa bersliweran di jalan samping Fakultas Filsafat. Perempuan-perempuan di situ hampir pasti cantik karena jalannya sering dilewati anak Fakultas Psikologi, Sastra, dan Ekonomi.

Dia sambil sandaran di tembok, memasang mukanya yang separuh mirip tukang copet, separuh lagi dukun, kemudian menggoda rombongan cewek yang lewat.

(Puthut EA, 2019:9)

Data (34) merupakan kutipan dari sudut pandang tokoh Puthut dari bab 3 berjudul “Kalah Tiga Kali dalam Semalam” yang membicarakan Unggun. Kutipan tersebut Puthut menyamakan wajah Unggun dengan copet dan dukun. Copet adalah bentuk tindakan kriminal mengambil uang atau barang berharga milik orang lain. Sedangkan dukun, istilah yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam gaib, yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat, seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan

barang, kesialan, dan lain-lain. Dalam konteks ini dukun yang dimaksud adalah dukun gadungan.

Kutipan di atas termasuk penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Puthut secara langsung mengejek fisik dan penampilan Unggun. Ejekan Puthut menyamakan seseorang dengan wajah kriminal. Tidak seharusnya seseorang disamakan dengan hal-hal kejahatan walaupun hanya untuk becandaan.

(Data 35)

Tentu banyak perempuan yang jijik mendengar kalimat seperti itu. Ada yang mempercepat langkah mereka, ada yang *mbesengut*, tak jarang ada yang balik *misuh* kepada Unggun.

“Mas, rupamu kaya kakus ngono kok, enak piye. Ha ya mambuuu!”  
seru salah satu perempuan.

Terjemahan

“Mas, wajahmu seperti WC begitu kok, enak bagaimana. Ha ya bauuu”.

(Puthut EA, 2019:10)

Data (35) merupakan dialog antara Unggun dan seorang perempuan dari bab 3 berjudul “Kalah Tiga Kali dalam Semalam” yang membicarakan Unggun sendiri. Kutipan tersebut menjelaskan Unggun sedang menggoda perempuan random yang jalan melintas di depannya. Perempuan tersebut kemudian merespon, menyamakan rupa atau wajah Unggun dengan *kakus* (WC). WC adalah tempat khusus untuk buang kotoran.

Kutipan di atas merupakan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Perempuan tersebut secara langsung mengejek bentuk fisik Unggun. Ejekannya menyamakan manusia dengan tempat kotor atau tempat membuang kotoran. Hal tersebut merupakan penyimpangan sosial yang dilakukan secara sadar dan bersifat negatif.

Latar belakang terjadinya tindakan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) yang dilakukan para tokoh di atas sebagian besar dilakukan



secara tidak sadar karena menganggap itu bercandaan antar lingkungan pertemanan. Pelaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) biasanya datang dari orang terdekat seperti orang tua, sahabat, teman, tetangga, bahkan guru. Namun, perilaku mencemooh dan meremehkan fisik, penampilan, dan kekurangan dianggap hal yang lucu dan hal yang biasa dalih bercanda, alasan lain ingin memberi dukungan agar korban berubah, dan alasan yang paling umum digunakan adalah kebebasan berpendapat di ruang publik.

#### **4.2 Cerminan Penyimpangan Sosial dalam Kumpulan Cerita *Sastrawan Salah Pergaulan Karya Puthut EA dengan Penyimpangan Sosial Dunia Nyata***

Sastra dapat dihasilkan dari pengalaman, pengamatan kondisi, perasaan, maupun pemikiran seorang pengarang yang ia alami dalam konteks bermasyarakat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Swingewood dalam Ardiansa, 2018:12) bahwa, “Sastra adalah cermin masyarakat atau cermin zaman. Setiap zaman memiliki keunikan. Sastra menjadi cermin tiap-tiap zaman dalam rentang historis”. Model cermin adalah penelitian yang bersifat reflektif dengan mengangkat suatu hal sebagai pantulan hidup (Endraswara, 2011:169). Sastra sebagai cermin masyarakat adalah seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat masih dapat digunakan sebagai bahan mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Hasil yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat (Watt dalam Wiyatmi, 2013:45). Di samping itu, sosiologi sastra juga mengkaji sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu (Junus dalam Wiyatmi, 2013:46).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil

imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan (Ratna, 2010:307). Berdasarkan judul kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* yang diangkat dari realita sosial. Kumpulan cerita pendek ini menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu novel ini ditulis dengan membandingkan keadaan saat tertentu melalui berita terkait bentuk-bentuk penyimpangan sosial dari tokoh-tokoh yang diceritakan dan semua penyimpangan sosial yang dilakukan ke arah negatif, seperti pada kutipan berita berikut.

#### 4.2.1 Minum Minuman Keras

(Data 36)

Seorang mahasiswa di Kabupaten Sleman, Yogyakarta meninggal dunia setelah menenggak minuman keras oplosan. Selain seorang mahasiswa meninggal, tiga mahasiswa lainnya dirawat di rumah sakit akibat meminum miras oplosan itu.

(Umah, 2022)

Kutipan di atas merupakan bagian kutipan dari berita Solopos yang berjudul “Minum Miras Oplosan, 1 Mahasiswa di Sleman Meninggal & 3 Lainnya Dirawat di RS”. Berita tersebut diterbitkan tahun 2022. Inti berita yang disampaikan adalah beberapa mahasiswa sedang minum minuman keras atau beralkohol oplosan. Mengakibatkan satu meninggal dan lainnya masuk rumah sakit.

Penyimpangan sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA melalui tokoh yang bernama Unggun, Andy, dan Kardono. Mereka adalah mahasiswa yang melakukan penyimpangan sosial dalam bentuk minum minuman keras. Penyimpangan sosial tersebut juga sama seperti penyimpangan sosial di Yogyakarta tahun 2022. Bahkan pelaku yang melakukan penyimpangan sosial di dunia nyata sampai terenggut nyawanya. Beberapa anggota masyarakat status sosialnya dianggap berpendidikan yaitu mahasiswa tetap dapat melakukan penyimpangan sosial.

(Data 37)

Akibat minum minuman keras, pria berinisial MS (32) kini harus berurusan dengan hukum. Ia ditangkap pihak kepolisian setelah melakukan penganiayaan dengan menyabet celurit kepada pengguna jalan. MS melakukan aksinya dalam kondisi pengaruh miras. Ia mengira korban sebagai gerombolan “klitih”. Pelaku yang berhasil ditangkap berinisial MS (32) warga Kapanewon, Ngaglik, kabupaten kabupaten Sleman.

(Kusuma, 2023)

Kutipan di atas merupakan bagian kutipan dari berita Kompas yang berjudul “Minum 4 botol Miras, Pria di Sleman Berhalusinasi Melawan “Klitih” Padahal Bacok Pengguna Jalan”. Berita tersebut diterbitkan tahun 2023. Inti berita yang disampaikan adalah akibat minum minuman keras seorang pria berhalusinasi melihat segerombolan Klitih. Klitih adalah kelompok geng motor bersenjata yang menyerang pengguna jalan lainnya di Yogyakarta. Pria tersebut membacok segerombolan yang dianggap Klitih padahal segerombolan tersebut adalah pengguna jalan lainnya.

Penyimpangan sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA pada data (4) dan (5) adalah akibat minum minuman keras tokoh Unggun melakukan tindakan menantang sehingga terjadi perkelahian. Penyimpangan sosial tersebut juga sama seperti penyimpangan sosial di Yogyakarta tahun 2023. Bahkan pelaku yang melakukan penyimpangan sosial di dunia nyata sampai berurusan dengan hukum karena melakukan penganiayaan. Cerminan penyimpangan sosial dalam bentuk minum minuman keras lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam data berikut.

(Data 38)

Belasan pelajar di SMP Negeri 3 Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terpergok pesta minuman keras di lingkungan sekolah. Peristiwa itu diketahui terjadi pada 22 Desember 2022 di salah satu ruangan kelas, saat para guru sedang menyelesaikan penilaian akhir semester (PAS). Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Ery Widaryana mengatakan belasan siswa itu saat ini sedang menjalani pembinaan di pondok pesantren.

(Husin, 2023)

Kutipan di atas merupakan bagian kutipan dari berita Jpnn yang berjudul “Kabar Terkini Soal Kasus Pelajar Pesta Miras di SMP N 3 Berbah”. Berita tersebut diterbitkan tahun 2023. Namun, kejadian terjadi tahun 2022. Inti berita yang disampaikan adalah tindak lanjut kasus remaja SMP yang melakukan pesta miras.

Penyimpangan sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA pada data (7) dan data (17) dalam bentuk minum minuman keras. Para tokoh pada data ke (7) melakukan pesta miras untuk melakukan perayaan. Data ke (17) tokoh yang bernama Dodo adalah remaja yang belajar minum minuman keras. Kehidupan nyata, Yogyakarta di tahun 2022 remaja bukan hanya belajar mengonsumsi minuman keras tetapi sudah melakukan pesta miras. Pesta miras tersebut bahkan dilakukan di lingkungan sekolah.

#### 4.2.2 Mengolok Fisik dan Penampilan (*Body Shaming*)

Cerminan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan penyimpangan sosial dalam dunia nyata dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) ditunjukkan dalam data berikut.

(Data 39)

Melansir dari detik.com, Selasa (22/9/2020), Cindercella saat diwawancara oleh Wolipop Detik, inspirasi lagunya berasal dari teman-teman *beauty community* dan mengambil tema seperti *selflove* yang menyatakan bahwa beauty vlogger juga manusia. Sedangkan lirik yang dinyanyikannya sebenarnya karya Devina Aurel, beauty vloggers yang juga membantunya menulis lirik berbahasa Jawa dan mengangkat isu tentang *body shaming* tersebut.

(Intana, 2020)

Kutipan di atas merupakan bagian kutipan dari berita Detik.com yang berjudul “Viral di Tiktok, ‘Jare Sopo Aku Gak Iso’ Serukan Setop *Body Shaming*”. Berita tersebut diterbitkan tahun 2020. Inti berita yang

disampaikan adalah sekelompok orang membuat grup musik yang menyampaikan seruan berhenti mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) melalui lagunya yang berbahasa Jawa. Secara tidak langsung bahwa masih maraknya mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) sehingga ada kampanye melalui lagu.

Keadaan sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA melalui para tokoh junior maupun senior yang melakukan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) juga sama seperti penyimpangan sosial di Yogyakarta tahun 2020. Bahkan di dunia nyata lebih banyak pelaku sampai ada seruan stop (kampanye). Banyaknya pelaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) sebagian besar di media sosial. Mereka dengan mudah menyampaikan sebagai alibi bentuk kebebasan berpendapat sehingga tidak sadar melakukan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*).

(Data 40)

Melansir dari BBC News, seorang asisten profesor bidang sosiologi di University of California, Irvine, dan penulis *Fearing the Black Body: The Racial Origins of Fat Phobia* bernama Sabrina Strings mengatakan penulis, jurnalis, dan komentator di masa kolonial mengidentikkan tubuh gemuk di daerah jajahan dengan keliaran, kemalasan, dan kelemahan. Bisa jadi hal tersebut masih membekas dan tertanam dalam pemikiran masyarakat Indonesia, mengingat kita merupakan salah satu negara yang pernah dijajah oleh bangsa kolonialisme.

*Body shaming* adalah suatu perilaku yang harus kita tinggalkan. Apapun warna kulit, berapa tinggi, dan berat badan, serta unsur fisik lainnya itu adalah anugerah yang tak perlu dikomentari. Terlepas dari segala perbedaan yang ada, Tuhan menciptakan manusia dalam wujud yang sempurna. Fisik bukan untuk dihina, tetapi untuk dijaga.

(Darma, 2020)

Kutipan di atas merupakan bagian kutipan dari berita BBC News yang berjudul “Keterkaitan *Body Shaming* dan Kolonialisme”. Berita



tersebut diterbitkan tahun 2020. Inti berita yang disampaikan adalah perilaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) yang dibawa oleh penjajah dari masa kolonialisme yang masih tertanam dalam pribumi modern atau sampai saat ini. Di zaman modern perilaku mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) dilakukan melalui media sosial.

Penyimpangan sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) sama seperti penyimpangan sosial di Yogyakarta tahun 2020. Para tokoh melakukan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) diantara teman atau dalam lingkup pertemanannya saja. Kehidupan nyata, Yogyakarta di tahun 2020 melakukan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) di media sosial sehingga jangkauannya lebih luas. Perlakuan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) dari warga internet korbannya dari teman, orang tidak dikenal, *public figure*, hingga tokoh politik. Di media sosial, siapa saja dapat melihat unggahan atau komentar mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) dari pelaku.

(Data 41)

YOGYAKARTA - Seorang perempuan berinisial RK (25) harus berurusan dengan pihak kepolisian. Dia diamankan polisi karena melakukan penganiayaan terhadap EG (17) warga Umbulharjo. "Adapun motif penganiayaan ini karena pelaku merasa kesal fisiknya telah dijelek-jelekkkan oleh korban," katanya. Akibat perbuatannya tersebut pelaku dijerat Pasal 80 ayat 1 Jo pasal 76 tahun 2014 tentang perubahan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak Subsidiar pasal 351 ayat 1 dan 4 KUHP dengan ancaman hukuman penjara paling lama 3 tahun 6 bulan.

(Husin, 2023)

Kutipan di atas merupakan bagian kutipan dari berita Jpnn yang berjudul "Kesal Dijelek-jelekkkan Korban, Perempuan Ini Aniaya ABG di Kamar Kostel". Berita tersebut diterbitkan tahun 2023. Inti berita yang disampaikan adalah terjadi penganiayaan di salah satu kamar kostel Yogyakarta. Penganiayaan tersebut disinyalir motif dendam atau perasaan

kesal pelaku karena fisiknya telah dijelek-jelekkkan oleh korban.

Keadaan sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA melalui para tokoh melakukan penyimpangan sosial dalam bentuk mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) juga sama seperti penyimpangan sosial di Yogyakarta tahun 2023. Para tokoh melakukan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) kepada tokoh lainnya. Respon korban hanya menerima, sebab tahu bahwa perilaku tersebut hanya bercanda. Sementara di dunia nyata respon korban mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) adalah melakukan kekerasan kepada pelaku. Akibat kekerasan tersebut menjadikan korban mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) menjadi pelaku penganiayaan. Berurusan dengan hukum dan terancam hukuman kurungan penjara atau denda.

Menindaklanjuti dari perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita. Pengarang menyampaikan pesan secara tersirat kepada pembaca. Pesan tersirat dilakukan karena pengarang tidak ingin terkesan menggurui pembaca. Oleh sebab itu cerita tidak ada akhir penyelesaian, hanya menceritakan perilaku-perilaku para tokoh yang sebaiknya jangan dicontoh atau tiru.

Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para tokoh dilakukan hanya dalam lingkup pertemanan. Mereka adalah mahasiswa baru dan berasal dari daerah yang berbeda-beda kemudian menjadi satu lingkaran pertemanan atau pergaulan. Pergaulan memainkan peranan penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam kehidupan remaja. Apalagi masa remaja merupakan masa peralihan anak menuju dewasa. Dalam masa ini, remaja sangat rentan jika salah dalam bergaul akan melakukan kenakalan atau penyimpangan dalam bermasyarakat.

Sosiologi adalah salah satu studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam bermasyarakat. Sosiologi juga terdapat dalam sastra sehingga disebut sosiologi sastra. Menggunakan kumpulan cerita

*Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA yaitu dengan pengkajian karya sastra dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra menggunakan karya sastra yang menitikberatkan pada peristiwa sosial diharapkan dapat membentuk pengetahuan siswa dalam bermasyarakat melalui teks sastra.

#### **4.3 Pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI**

Pengkajian karya sastra dengan teori sosiologi dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Hal tersebut dikarenakan pengkajian teori sosiologi erat kaitannya dengan gambaran lingkungan sosial masyarakat. Hasil penelitian penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan materi pembelajaran apresiasi prosa di kelas XI SMA. Alternatif pembelajaran sastra berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pesan yang dapat diambil berdasarkan perilaku dan tindakan dari tokoh dalam kumpulan cerita. Dalam menganalisis pesan yang terdapat dalam cerita, tentunya harus mengetahui tema dan perwatakan. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis pesan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dengan diberikan materi berupa pengertian buku fiksi dan unsur intrinsik yang berupa tema, perwatakan, dan amanat. Kemudian mampu menjelaskan hasil diskusi berupa tema, perwatakan dan pesan dalam cerita secara lisan di depan kelas. Hal pertama yang harus dilakukan adalah pemetaan kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil penelitian terhadap kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA.

Pada silabus SMA kelas XI semester ganjil kurikulum 2013 revisi 2018 terdapat materi pembelajaran mengenai sastra yaitu terdapat pada KD 3.11 dan 4.11. Kompetensi dasar 3.11 yaitu menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca dan kompetensi dasar 4.11 yaitu menyusun ulasan

terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Namun penelitian ini lebih memfokuskan pada kompetensi dasar 3.11 karena relevan dengan hasil analisis bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita dan selanjutnya dijadikan pesan bagi peserta didik dalam berperilaku. Penelitian ini menghasilkan analisis bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh beberapa tokoh dan pesan yang dapat dijadikan siswa lebih peringatan agar tidak melakukan hal yang serupa dan wawas diri dalam berperilaku. Kompetensi dasar 3.11 memiliki materi pokok pembelajaran pada aspek menganalisis pesan atau amanat. Berdasarkan penjelasan di atas, implementasi hasil penelitian penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita *Satrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA dan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.11 kurikulum 2013 di SMA kelas XI semester ganjil dijabarkan sebagai berikut.

#### **A. Identitas Pembelajaran**

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
(SMA)Kelas/Semester	: XI/ Ganjil
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pokok	: Buku Pengayaan (Fiksi)
Alokasi Waktu	: 2x45 Menit

#### **B. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti adalah gambaran umum tentang seperangkat kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat/kelas untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berikut kompetensi inti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.

KI 1 (Sikap Spiritual) : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 (Sikap Sosial) : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung

jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 (Pengetahuan) : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 (Keterampilan) : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

### **C. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil penelitian ini adalah 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.



#### **D. Indikator Pembelajaran**

Indikator pembelajaran adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi sebagai penanda ketercapaian kompetensi dasar dan acuan penilaian. Indikator pembelajaran dalam KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dengan pengembangan materi adalah sebagai berikut.

- 1) 3.11.1 Menentukan tema dari satu buku fiksi yang dibaca.
- 2) 3.11.2 Menentukan watak atau karakter tokoh dari satu buku fiksi yang dibaca.
- 3) 3.11.3 Menentukan pesan dalam satu buku fiksi yang dibaca.

#### **E. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu:

- 1) menunjukkan sikap disiplin, responsif, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- 2) mengidentifikasi tema, perwatakan, dan pesan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* Karya Puthut EA melalui diskusi kelompok.
- 3) menyampaikan tema, perwatakan, dan pesan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* Karya Puthut EA di depan kelas secara lisan.

#### **F. Materi Pembelajaran**

Pengembangan materi pembelajaran yang dapat diimplementasikan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA untuk KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

## BERLATIH MENGANALISIS PESAN BUKU FIKSI

**P**ada pembelajaran sebelumnya, kamu sudah mempelajari tentang butir-butir penting dari dua buku nonfiksi. Pada pembelajaran kali ini, kamu akan berlatih menganalisis pesan dalam buku fiksi dengan teman-temanmu. Setelah membaca dan mencermati materi serta mengerjakan soal latihan, diharapkan kamu dapat menganalisis pesan dalam buku fiksi yang dibaca. Lakukan dengan jujur, penuh rasa ingin tahu, bertanggung jawab serta responsif.

### Kegiatan Kegiatan 1. Uraian

#### a. Pengertian Buku Fiksi

Buku Fiksi merupakan buku yang menyajikan kejadian atau peristiwa tentang kehidupan berdasarkan hasil dari rekayasa imajinasi pengarang. Kejadian-kejadian tersebut bukanlah kejadian yang sebenarnya, namun hanya sebatas rekaan atau khayalan belaka. Sedangkan buku non fiksi merupakan kebalikan dari buku fiksi. Dalam buku non fiksi menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi dan hasilnya berupa pendapat atau opini atau penelitian seorang penulis.

Ide, gagasan atau ilham dari pengarang bisa saja bersumber dari fakta dalam kehidupan sehari-hari. Namun fakta tersebut telah diolah dan dikembangkan lebih lanjut berdasarkan kemampuan imajinasi pengarang. Meskipun kisah yang disajikan dalam buku fiksi seperti yang sebenarnya, buku fiksi tetap menyajikan peristiwa atau kejadian berdasarkan rekaan pengarang. Contoh beberapa buku fiksi seperti buku tentang anak, novel, cerita, fabel, dongeng, dan buku naskah drama.

**b. Ciri-ciri Buku Fiksi**

- a. Buku fiksi ditulis dengan menggunakan bahasa rekaan.
- b. Banyak menggunakan kata yang bersifat konotatif.
- c. Isi buku berupa cerita yang didalamnya mencakup alur, tema, tokoh, konflik, setting, sudut pandang, amanat, dan lain-lain.

**c. Unsur-unsur Buku Fiksi**

Sebuah buku fiksi seperti cerpen, novel, dongeng atau yang lainnya tentu dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah untuk yang membangun di dalam cerita, yakni tema, alur atau plot, latar, tokoh, konflik, sudut pandang, amanat atau pesan. Berikut penjelasannya.

**a. Tema**

Tema merupakan ide pokok yang terdapat dalam sebuah cerita dan di angkat serta dikembangkan oleh pengarang melalui unsur-unsur lain yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Rusyana (1988:67) berpendapat bahwa tema merupakan makna dalam sebuah cerita, pandangan hidup atau perasan tertentu yang dapat membangun gagasan utama dalam suatu karya sastra, dan semua fiksi harus memiliki tema yang berguna sebagai sasaran tujuan. Ada beberapa jenis tema yang membangun cerita seperti tema perjuangan, persahabatan, pendidikan, dan lain-lain.

**b. Alur atau Plot**

Merupakan jalinan peristiwa yang membangun cerita yang terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks, dan anti klimaks. Alur terdiri dari alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju berarti sesuai dengan urutan sedangkan alur mundur berarti tidak sesuai dengan urutan. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan mundur.

**c. Latar**

Merupakan keterangan yang menunjukkan tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam cerita. Misalnya berkaitan dengan tempat (dirumah, sekolah, kantor), yang menunjukkan waktu (pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari), sedangkan yang menunjukkan suasana yang dialami oleh tokoh (sedih, senang, gembira, terharu).

#### **d. Penokohan atau Perwatakan**

Penokohan merupakan teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga diketahui karakter atau sifat tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan penempatan serta pelukisannya dalam cerita. Berdasarkan watak atau karakternya, tokoh dibagi menjadi tokoh antagonis (tokoh yang jahat), tokoh protagonis (tokoh yang baik), tokoh tritagonis (tokoh campuran).

Untuk menggambarkan karakter tokoh tersebut sang pengarang menampilkannya dengan cara yang berbeda-beda setiap cerita, berikut cara yang biasa dilakukan pengarang untuk menggambarkan watak atau karakter dari tokoh kumpulan cerita pendek.

- a. Penggambaran dijelaskan melalui bentuk lahiriah seperti keadaan fisik, cara berpakaian, tingkah laku, dan sebagainya.
- b. Penggambaran dijelaskan dengan jalan pikiran tokoh.
- c. Penggambaran dilakukan dengan melalui reaksi dari tokoh terhadap suatu hal atau kejadian tertentu.
- d. Penggambaran dijelaskan melalui lingkungan dan keadaan sekitar tokoh.

#### **e. Amanat atau Pesan**

Merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat memiliki kaitan sangat erat dengan konflik. Oleh karena itu amanat dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

### **Kegiatan 2. Menentukan Pesan atau Amanat**

**P**esan atau amanat adalah sebuah pesan moral dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang baik secara tersurat maupun tersirat kepada pembaca. Amanat dalam bentuk tersurat merupakan pesan yang disampaikan secara jelas atau dijabarkan melalui kata-kata dalam cerita. Sedangkan amanat dalam bentuk tersirat merupakan pesan yang sengaja tidak dijabarkan secara tertulis dalam sebuah cerita. Namun pesan tetap dapat diketahui oleh pembaca dari alur cerita yang disajikan dalam cerita tersebut.

Dalam menentukan amanat sebuah cerita, dapat dilakukan dengan cara mengetahui ciri-ciri amanat yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Amanat dapat diketahui dari bentuk nasihat atau imbauan, ajakan, dan saran.
- b. Amanat dalam sebuah cerita biasanya disajikan di akhir cerita.
- c. Untuk hal yang bersifat positif, pembaca diimbau untuk melakukannya (ditandai dengan kata pedulilah, bantulah, dan sebagainya).
- d. Untuk hal yang bersifat negatif, pembaca diimbau untuk tidak melakukannya (ditandai dengan penggunaan kata jangan).

Kamu membaca secara cermat dan menyeluruh. Jangan hanya membaca sebagian supaya tidak melewatkan informasi yang penting. Dari beberapa informasi yang telah kamu pahami, yang akan menjadi bagian yang mendapat penekanan adalah bagian pesan atau amanat. Sesuai tuntutan kompetensi keterampilan yang akan Kalian tunjukkan adalah Mengungkapkan pesan dari satu buku fiksi baik secara tulis maupun lisan.

### **Rangkuman**

1. Buku fiksi adalah buku yang menyajikan kejadian atau peristiwa tentang kehidupan berdasarkan hasil dari rekayasa imajinasi pengarang. Kejadian-kejadian tersebut bukanlah kejadian yang sebenarnya, akan tetapi sebatas rekaan atau khayalan.
2. Ciri-ciri buku fiksi
  - a. Menggunakan bahasa rekaan
  - b. Bersifat konotatif
  - c. Isi buku berupa cerita
3. Unsur-unsur intrinsik
  - a. Tema
  - b. Alur/plot
  - c. Latar



d. Penokohan

e. Amanat

4. Unsur ekstrinsik

a. Latar belakang penulis,

b. Latar belakang politik, ekonomi, sosial dari negara

### Kegiatan 3. Penugasan Mandiri

Kamu sudah mencermati dan memahami seluruh materi pada kegiatan pertama di atas. Tibalah saatnya mengerjakan tugas/latihan agar pemahaman dan keterampilan yang kamu miliki maksimal. Ikuti instruksi tugas berikut dengan seksama!

1. Siapkan satu buku fiksi (kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA).
2. Pilih salah satu cerita dari kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA. Bacalah secara utuh atau keseluruhan isi, bukan hanya membaca sinopsis.
3. Tuliskan identitas buku fiksi yang telah dibaca secara lengkap.
4. Identifikasilah perwatakan yang kamu peroleh dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA yang telah dibaca kemudian tentukan pesan karakter yang patut dan tidak patut dicontoh oleh peserta didik.

**Latihan Soal**

Bacalah dengan saksama kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA. Lalu bersama tiga orang temanmu, kerjakan soal berikut ini!

## 1. Identitas Buku

Judul dan bab yang dipilih :

Penulis :

Penerbit :

Alamat penerbit :

Tahun terbit :

Jumlah halaman :

ISBN :

2. Tema apa yang terdapat dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA?
3. Permasalahan apa saja yang dialami para tokoh dalam cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA?
4. Bagaimanakah perwatakan dalam cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA?
5. Pesan atau amanat apa yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA?

**Kunci jawaban**

Buku fiksi yang dibaca adalah sebagai berikut:

## 1. Identitas buku

Judul : Sastrawan Salah Pergaulan

Penulis : Puthut EA

Penerbit : Mojok Buku

Alamat penerbit : Drono Gang Elang 6E No. 8, Sardonoarjo, Ngaaglik, Sleman, D. I. Yogyakarta

Tahun terbit : 2021

Jumlah halaman : 484 halaman

ISBN : 978-623-7284-08-6

1. Tema dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA

Jawab: Tema yang terkandung dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA yaitu tentang lika-liku kehidupan mahasiswa dalam menjalani kesehariannya.

2. Permasalahan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA

Jawab: Permasalahan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA ini adalah perjalanan para tokoh dalam menjalani kehidupan keseharian sebagai mahasiswa. Hidup jauh dari orang tua dan lingkungan pergaulan yang menormalkan perilaku penyimpangan sosial. Bentuk penyimpangan sosial yang ditemukan adalah minum minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*).

3. Perwatakan para tokoh dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA.

Jawab:

- a. Unggun : Pekerja keras, sembrono atau ceroboh, mudah bergaul, mudah terpengaruh, percaya diri, dan sering mabuk-mabukan.
- b. Kardono : Mudah bergaul, setia kawan, dan sering bercanda tentang agama.
- c. Andy : Pekerja keras, mudah bergaul, dan percaya diri.
- d. Puthut : Ramah, teliti, mudah bergaul dan bertindak *body shaming*.

4. Amanat atau pesan dalam dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA

Jawab:

- a. Lebih waswas diri agar tidak melakukan penyimpangan sosial yang negatif.
- b. Menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan norma, kebiasaan, dan aturan yang berlaku.
- c. Jangan salah pergaulan, perlunya memfilter dalam berteman.

### Kegiatan 4. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (√) pada format di bawah ini sesuai dengan jawaban kalian!

No.	PERNYATAAN	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
1.	Saya sangat senang belajar tentang menganalisis pesan buku fiksi.		
2.	Penjelasan materi menganalisis pesan buku fiksi bagi saya sangat jelas.		
3.	Saya memahami sistematika laporan membaca buku fiksi.		
4.	Saya mengetahui unsur-unsur yang harus dilaporkan setelah membaca buku fiksi.		
5.	Saya dapat menganalisis pesan-pesan yang disampaikan dalam buku fiksi yang saya baca.		
6.	Saya dapat menyelesaikan latihan atau tugas dengan semangat.		
7.	Latihan soal yang diberikan sangat membantu kejelasan saya dalam memahami konsep menganalisis pesan-pesan buku fiksi.		
8.	Bahasa yang digunakan sangat komunikatif.		
9.	Semua kegiatan pembelajaran yang diberikan tentang menganalisis pesan-pesan buku fiksi bermanfaat untuk kehidupan saya.		

### G. Model Pembelajaran

Berpedoman pada kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan adalah pendekatan pedagogi genre dan CLIL (*Content Language Integrated Learning*) dengan metode pembelajaran saintifik peserta didik dapat menentukan dan mengungkapkan pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

### H. Media Pembelajaran

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini adalah proyektor (LCD), Papan tulis/*white board*, dan lembar kerja siswa (LKS).

### I. Sumber Belajar

Puthut. 2019. *Sastrawan Salah Pergaulan*. Yogyakarta: Mojok Buku.

Suherli. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### J. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran memaparkan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Seperti yang dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik.</li> <li>2. Peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran.</li> <li>3. Guru memeriksa kehadiran peserta didik.</li> <li>4. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>	10 Menit



	<p>5. Peserta didik mendiskusikan informasi dengan proaktif tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>6. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari, metode dan media, langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.</p>	
<b>Kegiatan Inti</b>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dipandu oleh guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari tiga peserta didik per kelompok</li> <li>2. Peserta didik dalam kelompok mengamati contoh buku fiksi yang telah disediakan guru.</li> <li>3. Peserta didik mengamati <i>power point</i> dan video interaktif tentang isi dari materi tema, perwatakan, dan amanat dalam buku cerita (fiksi).</li> </ol> <p><b>Menanya:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik diberi kesempatan bertanya jawab dan berdiskusi tentang pesan dari bukufiksi.</li> <li>2. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap pertanyaan kelompok lain.</li> </ol> <p><b>Menalar:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dalam masing-masing kelompok menyampaikan informasi terkait materi yang telah dipelajari bersama kelompoknya.</li> <li>2. Peserta didik diberi pertanyaan oleh guru mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari.</li> </ol> <p><b>Mencoba:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik memilih satu dan membaca secara seksama teks kumpulan cerita <i>Sastrawan Salah Pergaulan Karya Puthut EA</i>.</li> <li>2. Peserta didik berdiskusi dengan kelompok mencoba menganalisis dan menentukan tema, perwatakan, dan amanat.</li> </ol>	70 Menit

	<p><b>Menyajikan/mengomunikasikan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mengenai analisis tema, perwatakan, dan pesan dalam kumpulan cerita <i>Sastrawan Salah Pergaulan</i> Karya Puthut EA di depan kelas.</li> <li>2. Kelompok lain saling menanggapi dan menilai hasil kerja dan presentasi kelompok.</li> <li>3. Guru menanggapi hasil presentasi setiap kelompok sebagai bentuk evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.</li> </ol>	
<b>Kegiatan Penutup</b>	<p><b>Kegiatan guru bersama peserta didik:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</li> <li>2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.</li> <li>3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</li> </ol>	10 Menit

### K. Penilaian

Teknik penilaian dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut.

- a) Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dengan cara observasi.
- b) Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengerjakan soal (tes tulis).
- c) Penilaian keterampilan dilakukan dengan cara diskusi kelompok dan praktik.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan dua hal. Pertama, yaitu kesimpulan dan kedua, yaitu saran. Kedua hal tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

### 5.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA merupakan peringatan pengarang kepada pembaca agar tidak melakukan penyimpangan sosial serupa yang dilakukan oleh para tokoh. Penyimpangan sosial yang dominan dalam kumpulan cerita pendek tersebut adalah penyimpangan sosial dalam bentuk minum minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*). Selain itu, penyimpangan sosial yang digambarkan dalam cerita mencerminkan penyimpangan sosial dalam dunia nyata. Pertama, penyimpangan sosial dalam bentuk minum minuman keras dan mengolok fisik dan penampilan (*body shaming*) dapat terjadi karena lingkungan sekitar atau pergaulan dalam pertemanan. Dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA, penyimpangan yang dilakukan atas dasar keinginan sendiri dan sadar bila yang dilakukannya salah mengarah negatif tetapi tetap dilakukan. Serta bertemu dengan lingkungan pertemanan yang menormalkan penyimpangan sosial.

Kedua, cerita dapat dihasilkan dari pengalaman, pengamatan kondisi, perasaan, maupun pemikiran seorang pengarang yang ia alami dalam konteks bermasyarakat. Keadaan sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerita *Sastrawan Salah Pergaulan* karya Puthut EA melalui para tokoh yang melakukan penyimpangan sosial juga sama seperti keadaan sosial di Yogyakarta tahun belakangan ini. Bahkan ada penyimpangan sosial dunia nyata lebih parah dari penyimpangan sosial dalam cerita. Keadaan sosial tersebut mencerminkan penyimpangan sosial dalam kumpulan cerita pendek

dengan penyimpangan sosial dalam dunia nyata.

Ketiga, hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Pada silabus SMA kelas XI semester ganjil kurikulum 2013 revisi 2018 terdapat materi pembelajaran mengenai sastra yaitu pada KD 3.11 dan 4.11. Kompetensi dasar 3.11 yaitu menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca dan kompetensi dasar 4.11 yaitu menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Namun penelitian ini lebih memfokuskan pada kompetensi dasar 3.11 karena relevan dengan hasil analisis bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita dan selanjutnya dijadikan pesan bagi peserta didik dalam berperilaku.

## 5.2 Saran

Saran merupakan suatu anjuran mengenai suatu hal yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Saran berisi akan pesan untuk perbaikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA, hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran mengenai kajian penyimpangan sosial sebagai variasi strategi pembelajaran dalam menganalisis pesan pada kurikulum 2013 revisi 2018 jenjang SMA kelas XI semester ganjil atau dengan strategi pembelajaran yang lain agar lebih kontekstual.
- 2) Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat menambah sumbang pemikiran, menambah wawasan dan informasi serta perkembangan disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang terkait lainnya, khususnya mengenai bentuk penyimpangan sosial yang berbeda misalnya, gaya hidup eksentrik, hedonisme, dan lain-lain.
- 3) Bagi peneliti yang sebidang ilmu disarankan dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai penyimpangan sosial menggunakan teori yang berbeda misalnya, penelitian penyimpangan sosial dengan teori *anomie*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Annisa, Apik Ilma dan Indiatmoko, Bambang. (2017). *Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogyakarta dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achamad Munif*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 6, Nomor 1, April 2017, Halaman 74-84.
- Ardiansa, Reido Wahyu. (2018). *Penyimpangan Sosial dalam Novel Midah, Si Manis Begigi Emas Karya Promoedya Ananta Toer dan Pemanfatannya sebagai Pengayaan Materi Sastra di SMA Kelas XII*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Azhar, Fahmi. (2021). *Perilaku Body Shaming (Studi Maänil Hadis Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Nur dan Andalas, Eggy Fajar. (2019). *Representasi Kesenjangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, April 2019, Halaman 74-90.
- Haryono, Sigit. (2009). *Analisis Brand Image Sebagai Kota Pelajar*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 3, September- Desember 2009.
- Hidayanti, Nurul. (2020). *Penyimpangan Perilaku Tokoh dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmana Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hisyam, Ciek Julyati dan Rahman, Abdul. (2015). *Sosiologi Perilaku*



- Menyimpang*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Hisyam, Ciek Julyati. (2018). *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Kamhar, Muhammad Sigit. (2017). *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel La Grande Borne Karya NH. Dini*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, April 2017, Volume 3, Nomor 1, hlm 64-78.
- Karsono, Ong MF. (2011). *Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel Tarian Setan Karangan Saddam Hussein*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/MAK): Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Marlina, Leni. (2013). *Penyimpangan Sosial dalam Novel Hati yang Bercahaya Karya Wiwid Prasetyo*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Marshitoh, Nurul Aida. (2020). *Body Shame pada Mahasiswa Generasi Milenial di Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puthut. (2019). *Sastrawan Salah Pergaulan*. Yogyakarta: Mojok Buku.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romlah, Siti. (2016). *Representasi Perempuan Pekerja Seks dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*

*Kajian: Feminisme Multikultural*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Salim, Dias Rifanza. (2008). *Deskripsi Toleransi dan Intoleransi di Kalangan Anak Muda di Jerman dalam Novel "Und Wenn Schon!" dan "Steingesicht" Karya Karen Susan Fessel*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Alfabeta.

Sulaiman, Umar. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: Alauddin University Press.

Taufiq, Akhmad. (2014). *Sastra Multikultural: Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Novel Indonesia Tahun 1920-an Sampai dengan 2000-an*. Jember: Universitas Jember.

Trisanti, Ika. (2016). *Remaja dan Perilaku Merokok*. Kudus: STIKES Muhammadiyah Kudus.

Tussaadah N, Sobari T, dan Permana A. (2020). *Analisis Puisi "Rahasia Hujan" Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Jember: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 3 Nomor 3, Mei 2020.

Umamah, Chazumah. (2019). *Alkoholik di Kalangan Mahasiswa Perempuan (Studi Tentang Pemakaian Peminum Alkohol di Komunitas SANA)*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.

Universitas Jember. (1998). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Wahyu, Atma Sri. (2017). *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1, No. 11, Desember 2020, Hal 1-9.

Wellek, Renne dan Warren, Austin. (2016). *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publiser.

**LAMPIRAN**

Lampiran mengenai tabel matriks penelitian, tabel pengumpul data, tabel analisis data, berita Solopos, berita Kompas, berita Jpnn, berita Detik.com, dan berita BBC News tersedia pada kode QR berikut.



## AUTOBIOGRAFI

**Novita Rismawati** lahir di Jember, 27 November 1999. Berdomisili di Dusun Krajan, Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Putri kedua dari Bapak Sumiran/Bundun dan Ibu Umi Khasanah. Pendidikan awal ditempuh di taman kanak-kanak Muslimat NU 59, lulus pada 2005. Lalu melanjutkan pendidikan di SD Negeri 4 Ampel, lulus pada tahun 2012. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMP Negeri 01 Wuluhan, lulus pada tahun 2015. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri Ambulu, lulus pada tahun 2018. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada 2018.

Penulis dapat ditemui di [novita.rismawati27@gmail.com](mailto:novita.rismawati27@gmail.com)